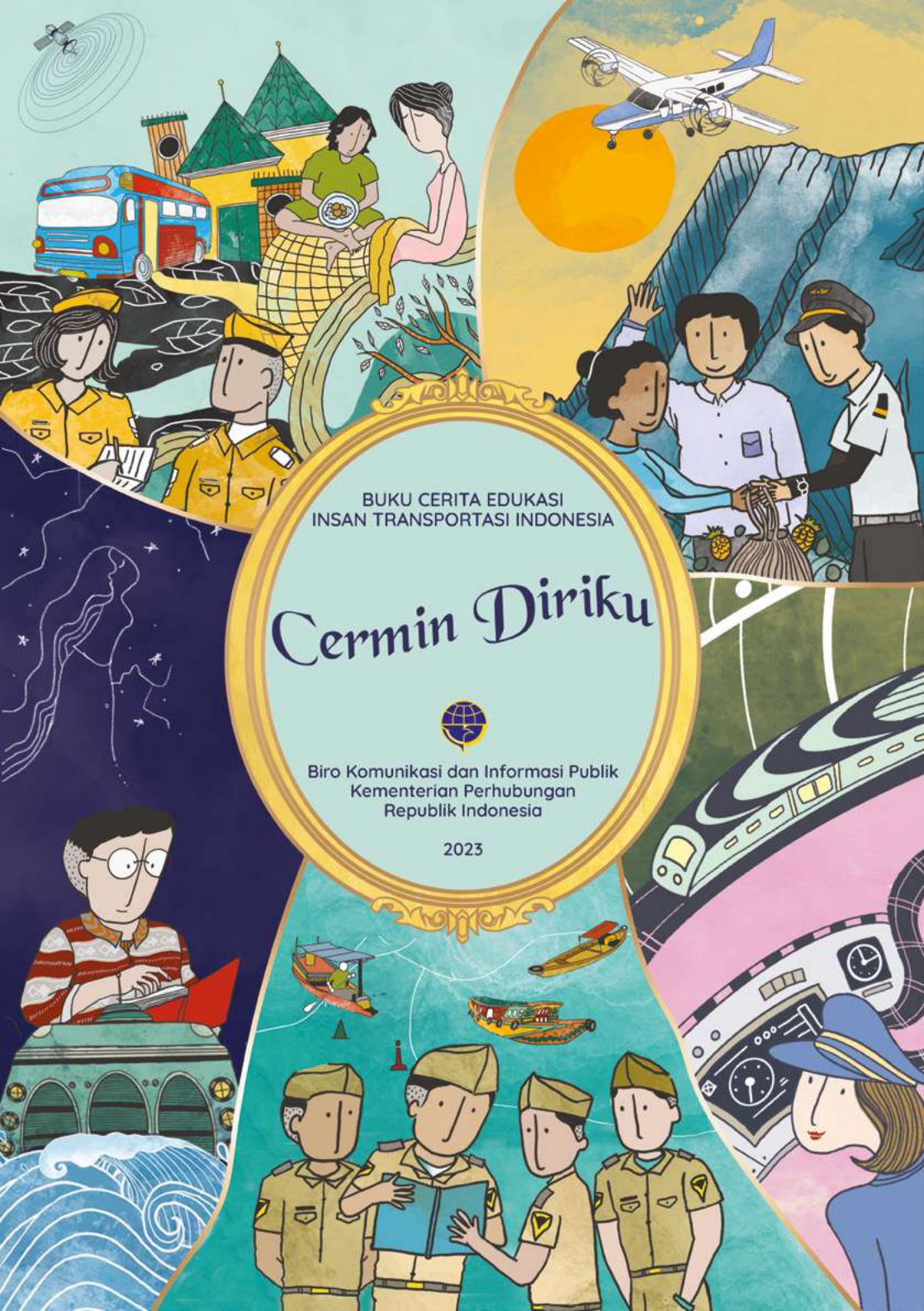


BUKU CERITA EDUKASI
INSAN TRANSPORTASI INDONESIA

Cermin Diriku

Biro Komunikasi dan Informasi Publik
Kementerian Perhubungan
Republik Indonesia

2023

BUKU CERITA EDUKASI
INSAN TRANSPORTASI INDONESIA

Cermin Diriku

Biro Komunikasi dan Informasi Publik
Kementerian Perhubungan
Republik Indonesia

2023

Buku Cerita Edukasi Insan Transportasi Indonesia

Cermin Diriku

Pembina
Budi Rahardjo

Pengarah
Mia Ermaya

Tim Edukasi
Wijayanti
Franky Simatupang
Yuli Anna Anita
Rizki Amalia

Penulis
Johanna Ernawati

Ilustrator
Erna Yulia Rahma

Desainer Grafis
Adam Khaira Adi

Diterbitkan oleh
Biro Komunikasi dan Informasi Publik
Kementerian Perhubungan Republik Indonesia
Jalan Medan Merdeka Barat No 8, Jakarta Pusat

Jakarta, 2023

Narasumber Penginspirasi Cerita

Achmad Yani, A.T.D., M.T.
Direktur Lalu Lintas Jalan, Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, Kementerian Perhubungan

Capt. Sahattua P. Simatupang, MM. MH., CGCAE.
Inspektur IV Inspektorat Jenderal Kementerian Perhubungan

Syamsudin
General Manager PT. ASDP Ferry Indonesia (Persero) Cabang Ketapang

Ir. T. Robby Irza, S.SiT., M.T.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan Sekretaris Daerah Aceh

Hotmarulitua Manalu, S.SiT., M.Sc.
Kepala Dinas Perhubungan Kota Samarinda, Dinas Perhubungan Kota Samarinda, Kalimantan Timur

Dr. Ir. Muhammad Fathoni, S.T., M.T.
Sekretaris dan Dosen Politeknik Transportasi Sungai Danau Penyeberangan Palembang

Captain Nuruddin
Pilot Maskapai Penerbangan PT Semuwa Aviasi Mandiri

Tiara Alincia Fitri
Masinis PT Mass Rapid Transit Jakarta



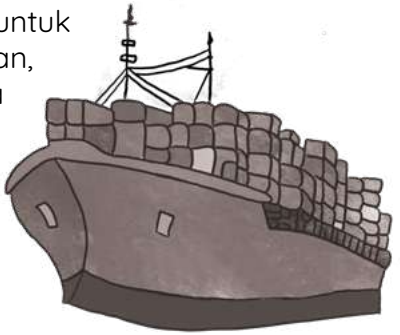
Masa remaja adalah masa yang penuh tantangan bagi anak-anak. Masa remaja dikenal sebagai masa yang membingungkan dan tidak nyaman karena fungsi otak dipengaruhi oleh perubahan hormon pertumbuhan. Selain itu, anak remaja di era digital menjalani hidup yang sangat berbeda dari orang tuanya. Mereka menghadapi sistem pendidikan yang semakin rumit karena persaingan global. Mereka hidup di Abad XXI yang teknologinya berubah sangat cepat sehingga tidak ada orang di dunia yang mengetahui secara pasti jenis pekerjaan yang akan tersedia di masa depan. Selain itu, tanpa disadari, era dunia digital juga telah menyebabkan kegelisahan dan ketidakbahagiaan.

Masa remaja adalah fase pengembangan diri, sosial, dan emosi yang sangat penting, untuk menjadi manusia yang sehat dan prima. Proses pengembangan diri pada anak sangat mempengaruhi peluang anak untuk meraih keberhasilan sekolah, ekonomi, kebahagiaan, dan harapan hidup. Anak-anak yang tidak memperoleh kesempatan pengembangan diri yang memadai, cenderung menjadi anak yang cemas, murung, tidak bahagia, mudah tersinggung, mudah marah, tertutup, atau gagal sekolah. Sebaliknya anak yang memiliki kesempatan pengembangan diri cenderung menjadi pribadi yang percaya diri, terampil berpikir secara jernih, terampil berkomunikasi, berani belajar hal baru, dan terampil menjalin hubungan sosial.

Oleh karena itu, *World Health Organization* (WHO) mendorong setiap negara untuk membangun sistem kebijakan dan praktik yang terpadu bagi pengembangan diri anak untuk menghadapi masa depan. Anak membutuhkan panduan pengembangan diri agar kelak mampu menghadapi tekanan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan sikap hidup yang produktif di masa depan, serta dapat berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Kementerian Perhubungan Republik Indonesia juga berupaya menghadirkan ruang pengembangan diri bagi anak remaja di bidang transportasi. Apalagi Kementerian Perhubungan memiliki sekolah-sekolah kedinasan transportasi, yang setiap tahun membutuhkan anak-anak dengan jiwa raga yang sehat dan prima.

Terkait dengan hal tersebut, Kementerian Perhubungan Republik Indonesia membuat buku cerita edukasi untuk anak remaja. Buku berjudul Cermin Diriku ini menyajikan cerita yang diinspirasi oleh kisah perjalanan hidup insan transportasi Indonesia. Buku ini dilengkapi halaman pengembangan diri, untuk membantu anak belajar menemukenali lingkungan sosialnya, keunikan, kekuatan, dan kelemahan dirinya. Melalui buku ini anak dapat belajar menggunakan kekuatan diri dan lingkungan sosialnya untuk mengatasi tantangan, kecemasan, merancang tujuan masa depan, serta berani belajar hal-hal baru. Buku ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun fondasi insan transportasi Indonesia yang sehat dan prima.





Cara Menggunakan Buku Ini

Kata orang bijak, pengalaman orang lain adalah cermin yang berharga. Maksudnya, kita dapat belajar dari pengalaman orang lain. Pengalaman orang lain dapat menjadi inspirasi saat menghadapi tantangan dan merancang masa depan.

Buku Cermin Diriku berisi halaman Cerita Insan Transportasi dan halaman Aku Bercermin.

Tentang Halaman Cerita Insan Transportasi



Cerita Insan Transportasi dapat menjadi cermin tentang pergulatan pikiran, emosi, dan fisik manusia saat menjalani keadaan yang sedang terjadi dalam hidupnya. Misalnya, kesulitan ekonomi ternyata bukan hambatan yang dapat mematahkan harapan. Jika kita pantang menyerah, selalu ada jalan untuk mewujudkan cita-cita. Cerita Insan Transportasi menunjukkan ternyata kegagalan adalah sebuah keadaan yang belum sesuai dengan kondisi diri kita. Kegagalan di satu pintu tidak berarti gagal di pintu lainnya karena di dunia ini tersedia banyak ruang. Salah satu ruang itu pasti ada yang sesuai bagi diri kita. Yeay, tetap semangat!

Tentang Halaman
Aku Bercermin



Biasanya kita lancar banget ketika diminta menyebutkan kelemahan diri. Tetapi gelagapan ketika diminta menceritakan kelebihan diri. Kadang kita merasa orang lain lebih keren. Akibatnya, kita jadi uring-uringan, tidak nyaman, dan sedih saat mengalami itu.

Hohoho, pernah *nggak* kamu mengalami itu? Nah, jika kamu mengalami itu, halaman Aku Bercermin dapat memandumu untuk mengembangkan diri.

Halaman Aku Bercermin akan membantumu mengenali jati dirimu, pikiranmu, emosimu, mengenali lingkungan sosial di sekitarmu, serta merancang masa depanmu. Halaman ini dapat membantumu untuk menerima dan menyayangi dirimu dan orang di sekitarmu apa adanya.

Caranya kamu cukup menuliskan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di halaman Aku Bercermin. Dengan menuliskan jawaban, maka otakmu akan dibantu untuk melihat keadaan secara jernih. Dengan begitu, kegalauanmu berkurang, lebih bahagia, tahu apa yang diinginkan, dan dapat melihat secara gamblang tujuan di masa depan. Wah, kamu bakalan keren, deh! Yuk, kita mulai!

Anak Betawi Pantang Menyerah





Kampung Rawa, 1982

Pagi ini udara Jakarta gerah dan pengap. Rambut Ali di bawah kopiah basah oleh keringat selama mengaji di rumah Pak Haji Marjuki. Bunyi kentongan penjaja es limun membuat Ali meneguk ludah dan merogoh kantongnya. Rasanya ingin sekali minum es limun saparella. Tetapi uang di kantongnya tidak cukup. Setiap pagi *Enyak* atau Ibu hanya memberi uang Rp200,00 untuk ongkos naik bus pergi-pulang ke sekolah. Ali tidak pernah jajan kecuali menukar ongkos busnya dengan berjalan kaki. Kali ini Ali memilih untuk membayar ongkos bus daripada membeli es limun karena berjalan kaki ke sekolah di siang yang terik, akan lebih sengsara. Rasa panas dan haus dihalaunya dengan menceburkan diri ke Kali Grogol sepulang mengaji. Air Kali Grogol yang jernih segar berhasil menghalau rasa gerah yang membakar tubuh. Sesekali Ali menelan air kali yang masuk ke mulut untuk meredakan rasa haus. Berenang sekaligus mandi sebelum berangkat sekolah selalu menyenangkan. Mandinya tak perlu memakai sabun. Cukup dengan menggosok-gosok telapak tangan ke badan.

"*Nyok, kite balepan renang*!" kata Manap.

"*Udahan ah berenangnye*!" kata Ali sambil menuju tepi sungai untuk mengenakan lagi baju mengajinya.

"Ah, *enggak* seru, *lu*. Baru *aje kite nyebur*," kata Akri.

"*Gua* masih ada PR Bahasa Indonesia," jawab Ali sambil tertawa sampai mata sipitnya tampak seperti garis.

"*Lu kan pinter. Ngerjain* sebentar juga *kelar*," kata Manap.

"*Gua laper.* Tadi *enggak* sarapan karena *Enyak* belum *kelar* masak," kata Ali. Dia sudah selesai berpakaian lagi.

"*Lu pade terusin aje berenangnye. Gua* pulang *duluan*," kata Ali pamitan ke teman-temannya yang masih berenang. Manap dan Akri mengiyakan.



Betapa senangnya Ali, saat tiba di rumah, disambut aroma semur jengkol. Setiap *Enyak* memasak semur jengkol, aroma jengkol memenuhi rumah hingga ke toko konveksi *Baba* atau Ayah di depan rumah. Bagi Ali aroma semur jengkol sangat sedap. Gurih dan pulennya jengkol berpadu pas dengan gula merah dan kecap. *Enyak* sering menambahkan tahu dan tempe saat memasak semur jengkol. Kadang ada telur

jika usaha konveksi *Baba* sedang untung. Ali bersyukur pohon jengkol di halaman rumah rajin berbuah sehingga semur jengkol sering hadir memuaskan perut Ali.

Perut Ali keroncongan tanda lapar. Ali bergegas menuju dapur. Diambilnya piring seng di rak kayu. Dia menyendok nasi dan semur jengkol sampai munjung. Dilihatnya *Enyak* sedang duduk di dipan teras rumah sambil mencabuti sisa-sisa benang jahitan. Ali membawa piring makannya ke teras rumah, duduk bersila di samping *Enyak*.

"Li, sebentar lagi *lu* lulus SMA, *ye*?" kata *Enyak*.

"*Iye*, *Nyak*. Bulan depan ujian nasional. *Doain* lulus *ye*, *Nyak*," kata Ali.

"*Iye*. *Enyak* selalu *doain*. Tapi *maapin Baba* dan *Enyak*, Li. *Baba enggak* bisa *nguliahin lu*. Toko konveksi *Baba* sedang rugi," kata *Enyak* sambil menatap mata Ali dan meletakkan jahitan di pangkuannya. *Enyak* tahu Ali anak yang pintar di kelas karena sering jadi juara kelas. Katanya, teman-temannya sering minta diajari Matematika dan pelajaran IPA lainnya. *Enyak* menunggu jawaban Ali dengan penuh harap. *Enyak* tahu Ali ingin kuliah seperti abangnya, Apandi.

Ali tercekat. Jengkol yang nikmat serasa berhenti di kerongkongan. Dia berusaha menahan air matanya, yang langsung merebak tanpa diminta. Perasaan sedih menerpa Ali saat dia membayangkan teman-temannya yang kaya, dengan mudah melanjutkan kuliah. Hati Ali terjebak antara rela dan tidak rela. Tetapi, ketika dia melihat mata *Enyak*, hatinya tidak tega. Lingkaran hitam selalu menghiasi mata *Enyak* dan *Baba* karena mereka



sering lembur mengayuh mesin jahit untuk memenuhi pesanan konveksi. Ali tidak tega untuk menunjukkan perasaan sedihnya. Teringat nasihat guru mengajinya untuk menyenangkan orang tua, Ali berusaha menjawab tanpa beban agar *Enyak* tenang,

"*Tak ape*, *Nyak*. Ali *nggak* harus kuliah. *Siape tau, taon* depan ada rezeki untuk kuliah."

Ali lega melihat *Enyak* tersenyum. Dia tahu rasa sedihnya tidak sebanding dengan rasa sedihnya *Enyak* dan *Baba*.

Siang itu Ali menyimpan kesedihan di hatinya sendiri. Sepanjang perjalanan berangkat ke sekolah, busnya melewati perumahan Simprug yang berdiri megah di lahan bekas kebun *Kumpi* atau kakek buyutnya. Hatinya galau. *Kumpi*-nya dulu adalah pemilik tanah luas itu. *Kumpi* terpaksa menjual tanahnya karena tanah itu ditawar perusahaan pengembang perumahan. Saat itu *Kumpi* berpikir lebih baik menjual tanahnya daripada bekerja sebagai petani sayur dan buah tradisional. Uang hasil bertani tidak cukup untuk membiayai hidup di kota metropolitan Jakarta. Keluarga besar *Kumpi* kemudian dipindahkan ke Kampung Rawa. Hasil penjualan tanah menjadi modal usaha baru. Ali pelan-pelan mulai menyadari bahwa hidup di kota besar Jakarta memerlukan keterampilan yang dibutuhkan dunia modern, yang hanya dapat diperoleh melalui sekolah. Ali bertekad akan mencari cara agar bisa kuliah. Dia ingin bekerja di kota Jakarta yang semakin modern.

Ali pelan-pelan mulai menyadari bahwa hidup di kota besar Jakarta memerlukan keterampilan yang dibutuhkan dunia modern, yang hanya dapat diperoleh melalui sekolah.



Kampung Hutan, 1985

Masih terngiang kabar yang dibawa *Encang* Sabeni atau Paman Sabeni. Kabar itu melambungkan harapan Ali untuk kuliah. *Encang* Sabeni, bekerja di Sekolah Tinggi Transportasi Darat (STTD) Bekasi. *Encang* Sabeni menyuruh Ali ikut seleksi penerimaan taruna di STTD karena sekolahnya gratis, dibayari negara.

Wah, *Baba* tidak perlu mengeluarkan uang sekolah jika aku lolos sebagai taruna STTD, sorak Ali di dalam hati.

Dengan penuh semangat Ali belajar siang malam menyiapkan diri. *Encang* Sabeni menasihati Ali agar latihan lari tiap pagi karena tubuh yang sehat adalah syarat awal seleksi sebagai taruna STTD. Ali mematuhi nasihat *Encang* Sabeni. Setiap pagi Ali lari mengelilingi kampung yang masih sepi. Setiap minggu dia latihan lari dari Bundaran Hotel Indonesia sampai Gelora Bung Karno. Ali bersyukur selama ini tidak tergoda ikut teman-temannya merokok dan memakai narkoba meskipun Ali berteman baik dengan mereka. Tawaran untuk merokok dan memakai narkoba sering datang selama SMA, tetapi Ali selalu ingat nasihat guru mengaji. Ali kukuh tidak ingin merusak masa depan yang ingin diraihnya. Alhasil, Ali memiliki tubuh yang sehat. Tubuh yang sehat itu kini menjadi modalnya dalam proses seleksi penerimaan taruna STTD. Selama menjalani tahapan seleksi, Ali yakin dirinya dapat lolos karena semua ujian yang diberikan memakai logika dan rasional.

Betapa senangnya Ali, *Enyak, Baba*, Bang Apandi, dan *Encang* Sabeni ketika Ali dinyatakan lolos sebagai taruna STTD. *Enyak* langsung membuat pengajian di majelis taklim sebagai rasa syukur. *Enyak* juga memasak semur jengkol banyak sekali untuk bekal Ali selama tinggal di asrama. Ali dibekali ember, gayung, dan selimut untuk perlengkapan selama di asrama. Di sela-sela kesibukan menyiapkan keperluan tinggal di asrama, *Baba* tak henti-henti membekali Ali dengan banyak nasihat,

"*Lu*, orang Betawi *harus bise*. Jangan *sampe bikin* malu orang Betawi."

Akhirnya, hari keberangkatan ke asrama yang menghebohkan itu pun tiba. Pada hari Minggu yang cerah, *Enyak*, *Baba*, Bang Apandi, *Encang* Sabeni beserta istrinya, *Encing* Rohimah, dan dua ibu-ibu anggota majelis taklim beramai-ramai mengantar Ali ke kampus STTD di Kampung Hutan, Bekasi. Semua duduk berdesak-desakan bersama bekal Ali di dalam mobil *truntung* yang kecil, sebuah mobil Daihatsu 900 cc. Mobil *truntung* melaju menderu-deru meninggalkan Kampung Rawa menuju Kampung Hutan. Perjalanan terasa jauh sekali, melewati jalan-jalan kecil. *Enyak* melongo melihat sekolah Ali berdiri megah, terpencil di tengah hutan karet dan hamparan rawa.



Kampung Hutan memang pantas disebut Kampung Hutan karena kampung itu hanya berupa hamparan rawa dan hutan karet yang luas.

"*Pantes aje, namenye kampung utan, ye. Abis isinye emang hanye rawa dan utan karet*," kata *Baba* sambil tertawa ngakak menertawakan tempat kerja *Encang* Sabeni.

"*Kite* harus sering *nengokin* Ali, *nih*. *Kasian tuh* anak. Tinggal di tempat terpencil *kayak gini,*" kata *Enyak* kepada *Encing* Rohimah, sambil berusaha menenangkan dirinya sendiri.

"Eh, *kagak* boleh *ditengokin ame sekolahnye*," kata Encing Rohimah.

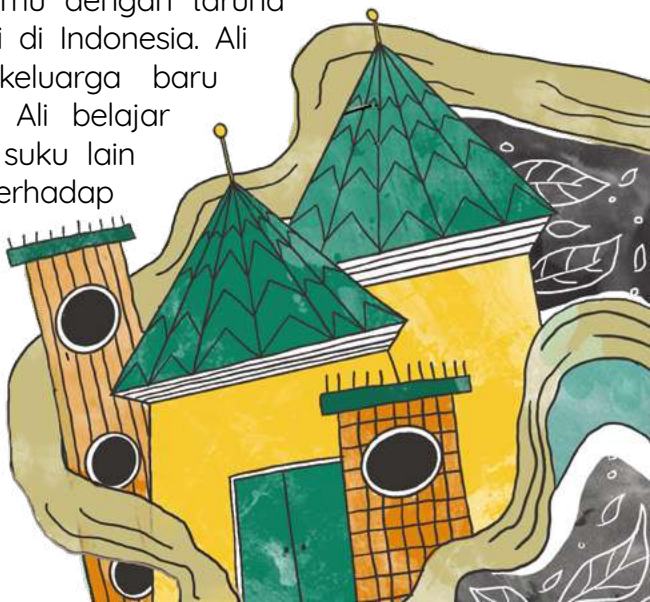
Enyak melengos mendengar jawaban *Encing* Rohimah. Keinginan *Enyak* untuk menengok Ali tak bisa dilarang pihak sekolah. Apalagi *Encang* Sabeni bekerja di sekolah itu. *Enyak* selalu merecoki *Encang* Sabeni agar memberi izin menengok Ali. Akibatnya, selama sekolah Ali menjadi taruna yang paling sering dikunjungi orang tua. Padahal peraturan sekolah melarang orang tua menengok anaknya.

Masa-masa awal belajar di kampus terasa berat bagi Ali. Terutama disiplin ketat ala militer yang disertai kewajiban apel pemeriksaan sebelum tidur, bangun tidur, makan, dan belajar. Tiada hari tanpa apel pemeriksaan oleh kakak tingkat yang galak. Meskipun para taruna sering begadang mengerjakan tugas sampai malam, semua taruna wajib bangun tidur pagi-pagi dan pantang terlambat apel pemeriksaan bangun tidur. Tak jarang Ali tidur sambil berjalan saat menjalani

penggemblengan militer. Tubuh Ali berontak kelelahan. Akan tetapi, ternyata latihan militer itu justru membuat tubuhnya semakin kuat dan sehat.

Sekolah kedinasan STTD berbeda dengan perguruan tinggi karena taruna belajar hirarki dan organisasi ala militer. Setiap taruna belajar memimpin kelompok, yang disebut komandan kompi. Tugas komandan kompi lumayan berat, misalnya memastikan tidak ada taruna yang membolos apel pemeriksaan atau memastikan taruna melakukan tugas dengan baik. Ali senang menjadi komandan kompi meskipun menjadi komandan kompi juga berarti harus rela menjalani hukuman jika anggota kompinya tidak disiplin. Hukumannya beragam mulai dari menyikat kamar mandi, lari keliling lapangan, atau *push up*. Hukuman itu, mau tak mau, mendorong Ali untuk pandai membangun kerja sama kelompok agar tugas dikerjakan dengan baik. Tanpa disadari, tugas sebagai komandan kompi ternyata mengembangkan keterampilan Ali sebagai pemimpin.

Hal yang paling menyenangkan selama tinggal di asrama adalah bertemu dengan taruna dari berbagai provinsi di Indonesia. Ali merasa mendapat keluarga baru dari berbagai pulau. Ali belajar mengenal kebiasaan suku lain dan belajar toleransi terhadap budaya dan karakter individu manusia yang berbeda-beda. Ali sekamar dengan taruna dari Bali dan Semarang, yang



bernama Made Asdiana dan Wito. Wito seorang yang perfeksionis dan mudah kecewa jika gagal menjadi juara kelas, sedangkan Made dan Ali orang yang santai. Mereka bertiga menjadi penyeimbang satu sama lain. Made dan Ali menjadi penghibur saat semangat Wito patah karena mendapat nilai jelek. Sementara itu, Wito menjadi pengingat Ali dan Made untuk serius belajar. Sikap saling melengkapi satu sama lain di antara taruna membuat Ali betah tinggal di asrama kampus yang terpencil.

Di masa itu jarang anak Betawi yang bisa kuliah, baik di STTD dan perguruan tinggi lainnya. Kakak tingkat Ali sering mengejek dan menguji nyali Ali,

"Hei, *lu*, anak Betawi *ngapain* sekolah di sini!"

Ali hanya nyengir saat dirundung kakak tingkatnya. Dia memilih membalas perundungan itu dengan cara belajar lebih rajin agar lulus di setiap mata kuliah. Nasihat *Baba* selalu menjadi penguat tekadnya. Ali berusaha menjalani kuliah sebaik-baiknya. Sesulit apa pun pelajaran dan sekeras apa pun gemblengan semimiliter yang diberikan sekolah, dia tidak ingin membuat malu orang Betawi. Keinginannya membuat bangga *Baba* akhirnya terwujud. Di akhir kuliah, Ali dilantik oleh Menteri Perhubungan sebagai lulusan ranking pertama.

Tubuh yang sehat
adalah syarat awal
seleksi sebagai
taruna STTD.



Yogyakarta, 1998

Ketika lulus STTD, Ali ditempatkan di Direktorat Keselamatan Angkutan Darat. Kantornya mengurusi keselamatan angkutan di jalan raya. Direktorat Keselamatan Angkutan Darat dikenal sebagai direktorat yang memiliki anggaran paling kecil. Akan tetapi, pimpinannya Ali berhasil membangun banyak kegiatan kampanye keselamatan dengan cara melibatkan industri transportasi, akademisi, lembaga swadaya masyarakat, dan media massa. Ali termasuk pegawai yang lincah dan piawai menggalang kerja sama dengan berbagai pihak. Dia bertekad ingin menggunakan ilmunya untuk membangun transportasi jalan raya yang melayani keselamatan dan kenyamanan penumpang angkutan umum.

Melihat ketekunan Ali bekerja, pimpinannya memberi Ali kesempatan kuliah S2 di Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Bermodal gaji pegawai negeri dan dana bea siswa yang diterima, Ali memboyong istri dan bayinya pindah ke Yogyakarta untuk menemaninya selama kuliah. Dana beasiswa dan gaji pegawai negeri di masa itu sangat kecil. Pegawai negeri sipil yang kuliah seringkali harus hidup prihatin. Termasuk Ali dan keluarganya. Akan tetapi, Ali tidak patah semangat. Dia tidak keberatan puasa menahan lapar demi membeli susu untuk anaknya. Hidup prihatin tidak mengurangi kebiasaan Ali untuk bersedekah karena Ali percaya Tuhan pasti akan mengirim rezeki.

"Li, ajari aku ilmu statistik, *dong*. Kita belajar kelompok di rumahmu, ya," kata Lanny, pegawai dari Dinas

Perhubungan Kota Surabaya, yang juga tugas belajar di Yogyakarta.

Ide Lanny didengar mahasiswa lain sehingga banyak yang ikut belajar kelompok. Kelompok belajar itu kemudian patungan membeli bahan makanan dan minta tolong istri Ali untuk memasak.

“Lebih murah jika kita memasak sendiri daripada membeli makanan di warung. Kita bisa makan sepuasnya selama belajar,” kata Lanny kepada istri Ali.

Istri Ali dengan senang hati memasak untuk teman-teman Ali. Tanpa disadari, patungan makanan itu telah menyelamatkan keluarga Ali dari kelaparan. Rezeki Ali juga datang dari pimpinannya yang peduli. Setiap bulan, pimpinannya mengirim susu untuk anaknya Ali. Semua kebaikan yang diterima Ali itu semakin menambah keyakinan Ali untuk berbuat kebaikan bagi orang lain.

Rezeki bisa datang dari mana saja, batin Ali di dalam hati mensyukuri rezeki yang telah menghidupi keluarganya.

Ali termasuk pegawai yang lincah dan piawai menggalang kerja sama dengan berbagai pihak. Dia bertekad ingin menggunakan ilmunya untuk membangun transportasi jalan raya yang melayani keselamatan dan kenyamanan penumpang angkutan umum.





Medan Merdeka Barat, 2019

Pada tahun 2019, Ali menjabat sebagai Direktur Angkutan Jalan. Ali dipanggil menghadap Menteri Perhubungan. Pak Menteri berkata,

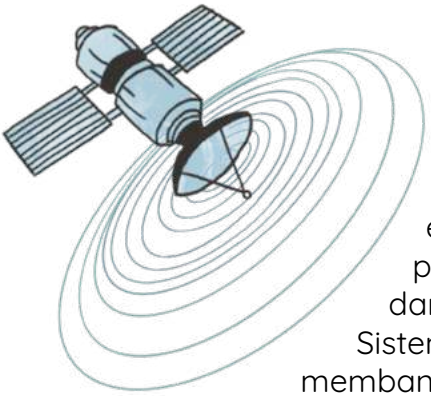
"Negara telah mengalokasikan anggaran untuk subsidi transportasi perkotaan. Apakah kita bisa membangun sistem transportasi yang benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat?"

Saat mendapat tugas dari Pak Menteri, Ali teringat masa-masa dirinya bergelantungan di bus kota yang penuh sesak, kotor, kumuh, dan sopir yang mengebut ugal-ugalan tanpa memikirkan keselamatan penumpang. Masih jelas di benaknya ketika Akri, sahabatnya, terlempar keluar dari bus saat sopir bus mengebut dan mengerem mendadak untuk menghindari kecelakaan. Untung Akri hanya luka memar, tidak patah tulang. Di masa itu keselamatan dan kenyamanan penumpang angkutan umum tidak menjadi prioritas karena subsidi negara diprioritaskan untuk membiayai pembelian dan pemeliharaan bus.



Ali ingin anggaran negara digunakan untuk membangun keselamatan dan kenyamanan penumpang transportasi umum. Untuk mewujudkan impiannya itu, Ali mengundang berbagai pihak untuk merumuskan kebijakan, baik akademisi, peneliti, dan lembaga swadaya masyarakat. Ali menyampaikan ide untuk membangun transportasi umum yang nyaman dan selamat dengan cara menyerahkan pengelolaan bus kepada perusahaan swasta agar sebagian dana dapat digunakan untuk membangun sistem sertifikasi sopir dan ekosistem digital. Sistem ini dinamakan *Buy The Service* (BTS), di mana negara membayar kepada pihak swasta sebesar biaya perjalanan yang dilakukan warga. Sayangnya, banyak pihak menentang ide BTS. Para akademisi dan lembaga swadaya masyarakat tidak setuju jika penyelenggaraan angkutan umum dikelola perusahaan swasta, bukan perusahaan negara. Apalagi negara Indonesia belum memiliki peraturannya, walaupun sistem BTS sudah diterapkan negara lain.

Ali menghitung anggaran yang tersedia dengan cermat. Dia melihat dengan gamblang bahwa negara



butuh membangun sistem pengelolaan angkutan umum yang efisien, yang didukung ekosistem digital, serta dilandasi peraturan pelayanan keselamatan dan kenyamanan penumpang. Sistem BTS memungkinkan negara membangun sistem sertifikasi bagi sopir agar keselamatan dan kenyamanan penumpang transportasi umum terjamin.

Ali berada di persimpangan jalan. Meskipun banyak pihak tidak setuju, naluri dan logika Ali menyatakan sistem BTS adalah cara yang efisien dan efektif untuk membangun keselamatan dan kenyamanan penumpang angkutan umum karena dia sudah pernah menerapkan sistem BTS dalam layanan Jembatan Timbang dan sistem tersebut berhasil.

Ali menimbang pendapat berbagai pihak secara mendalam. Di tengah kegalauan hatinya, Ali teringat nasihat Baba,

"*Perikse* niat *ati lu*. *Lu* jujur atau *nggak*? *Lu pengen nguntungin diri sendiri* atau *lu pengen nguntungin rakyat*?"

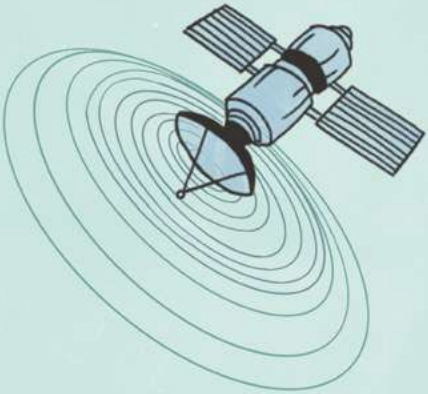
Ali menelisik niatnya membangun sistem BTS. Ketika tidak menemukan motivasi untuk keuntungan pribadi, Ali akhirnya berani mengambil keputusan terhadap sistem BTS. Dengan dukungan pimpinan dan jajaran Kementerian Perhubungan, Ali memutuskan untuk membangun sistem BTS meskipun banyak pihak masyarakat tidak setuju.

Sistem BTS akhirnya diterapkan pada tahun 2020. Kebijakan, peraturan, sertifikasi pengemudi, dan ekosistem digital yang mendukung sistem BTS telah disiapkan. Selama masa pelaksanaan sistem BTS, Ali berdebar-debar menunggu reaksi masyarakat dan berbagai pihak. Betapa leganya Ali ketika masyarakat sebagai pengguna layanan BTS merasa senang dan nyaman. Masyarakat menyampaikan pesan,

"Kami tidak menyangka akhirnya ada angkutan umum yang bersih, nyaman, dan selamat. Pengemudinya tidak ngebut sehingga kami sebagai penumpang merasa dihargai. Kami senang akhirnya angkutan umum di negeri ini bisa juga seperti angkutan umum di luar negeri."

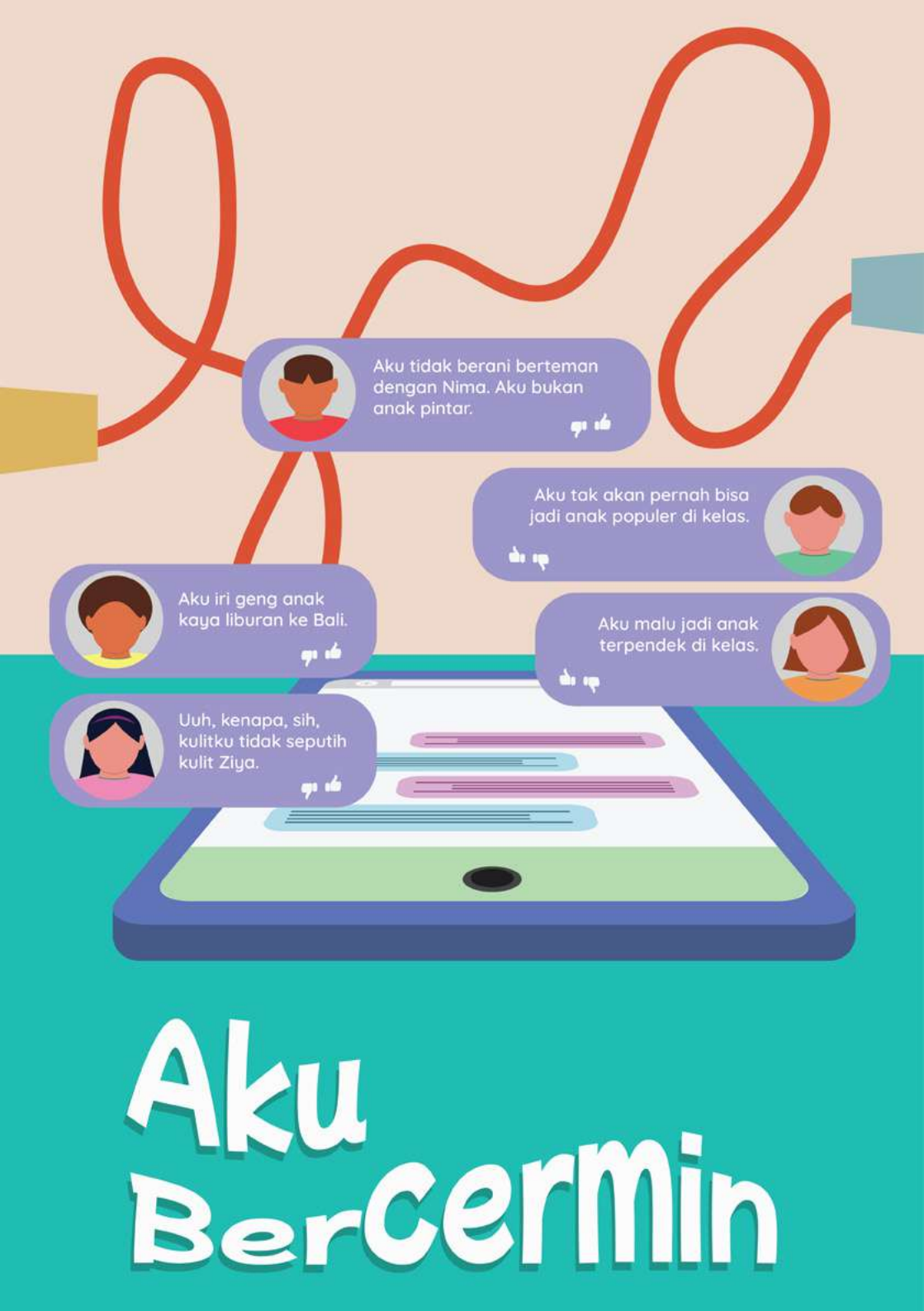
Mata Ali berkaca-kaca saat mendengar apresiasi masyarakat. Dia lega masyarakat merasakan transportasi umum yang semakin nyaman dan selamat melalui sistem BTS.





Sistem BTS adalah cara yang efisien dan efektif untuk membangun keselamatan dan kenyamanan penumpang angkutan umum.





Aku Bercermin



Pernahkah kamu merasa minder atau tidak percaya diri saat melihat teman-temanmu atau melihat postingan media sosial orang lain?

Ssst, kenyataannya orang lain tidak sepenuhnya sempurna seperti yang kita lihat, lho. Setiap orang, termasuk dirimu, memiliki kelebihan selain kekurangan.

Yuk, lihat diri kita lebih dekat untuk membuktikan itu. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di halaman Aku Bercermin. Kamu akan merasa plong dan percaya diri setelah menjawabnya.

Jati Diriku

Ketika hari masih gelap, suara orang mengaji sayup-sayup terdengar dari menara masjid.

Suster dan para perempuan berjalan pulang dari ibadah pagi di gereja.

Ketika matahari terbit, dupa-dupa juga dibakar di pura.

Sinar matahari pagi menerangi wajah kota.

Kesibukan mulai terdengar di setiap rumah.

Saat kamu bangun pagi dan bercermin, apa yang kamu lihat di cermin?

Rambutku berwarna _____

dan bentuknya _____

Mataku berwarna _____

dan bentuknya _____

Warna kulitku _____

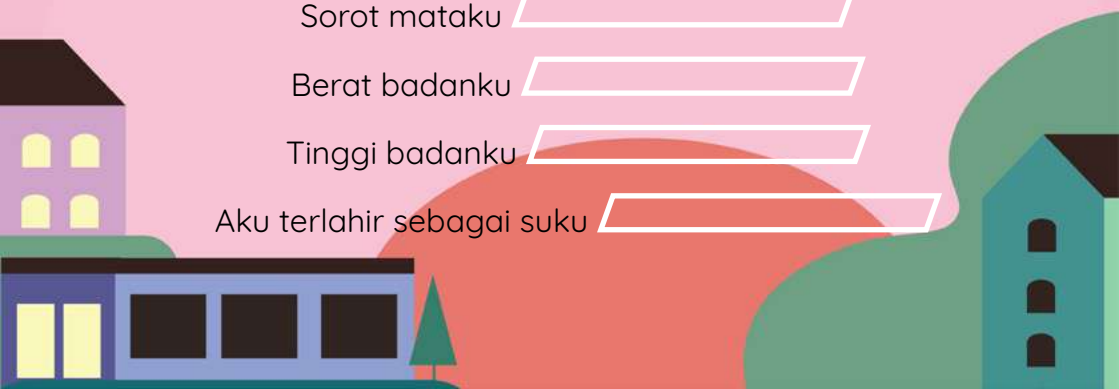
Bentuk bibirku _____

Sorot mataku _____

Berat badanku _____

Tinggi badanku _____

Aku terlahir sebagai suku _____



Fakta Menarik

Peluang manusia sama dengan manusia lainnya adalah 1 : 3,2 juta. Artinya setiap orang itu berbeda dan istimewa. Perbedaan fisik, pikiran, dan cara hidup adalah hal yang sangat alami. Karena setiap orang mengembangkan adaptasi yang unik dan istimewa terhadap keadaan di sekitarnya. Misalnya, orang Indonesia berkulit cokelat karena warna cokelat atau hitam yang dihasilkan oleh zat melanin kulit berguna untuk melindungi kulit dari sinar ultra violet di daerah tropis agar terhindar dari penyakit kanker kulit.

Kekuatan seseorang tidak berarti orang tersebut lebih baik dari orang lainnya. Karena setiap orang juga memiliki kelemahan. Kekuatan kelemahan itu dapat digunakan untuk bekerja sama membantu kelemahan orang lain.

Lingkungan Sekitarku

Suara-suara mulai terdengar

Suara sendok beradu dengan cangkir teh di ruang makan

Suara denting sendok di mangkuk tukang bubur ayam saat menjajakan sarapan

Suara-suara sepeda motor dan mobil terdengar lalu lalang di jalanan.

Di pagi hari aku melihat:

Ayahku sedang

.....

Ibuku sedang

.....

Anjing atau kucingku sedang

.....

Kakakku sedang

.....

Burung-burung di luar rumah sedang

.....

Diriku sedang

.....

Tetanggaku sedang

.....

Nilai yang berharga bagi keluargaku adalah

.....

Aku sekolah di

....

Aku berangkat sekolah dengan

....

Sepanjang perjalanan ke sekolah aku melihat wajah-wajah dengan berbagai ekspresi :

Anak-anak sekolah tampak

....

Bapak Ibu Guru tampak

....

Pegawai negeri tampak

.....

Petugas pengatur jalan raya tampak

.....

Sopir kendaraan umum tampak

....

Sopir ojek tampak

....

Hari ini aku ingin diriku tampak .....
karena .....

Jika aku sudah dewasa, aku ingin wajahku tampak ..... seperti .....
(mungkin kamu mempunyai panutan?)



Kekuatanku & Kelemahanku

Aku melihat orang-orang di sekelilingku, baik di sekolah dan di media sosial.

Yang aku rasakan saat melihat orang-orang di sekelilingku dan di media sosial adalah

_____

Aku melihat diriku memiliki 5 kekuatan atau kelebihan yaitu :

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

Dengan 5 kekuatan ini, menurutku aku bisa melakukan :

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

Aku melihat diriku memiliki 5 kekuranganku yaitu :

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

Hmm, orang yang bisa bekerja sama untuk mengisi kekuranganku adalah

_____



Lima hal yang pernah kulakukan dengan sangat baik dan membuatku merasa senang dan bersyukur adalah :

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

Tiga hal yang pernah kulakukan dengan berani adalah

1. _____
2. _____
3. _____

Saat aku berani melakukan tiga hal itu aku merasa

.....

Olala, ternyata aku memiliki kekuatan dan kelemahan dalam jumlah yang seimbang. Aku merasa senang ketika melihat kekuatanku.

Hari ini aku akan menggunakan kekuatanku untuk :

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

Fakta Menarik

Seperti cerita Ali si anak Betawi yang pantang menyerah, kunci menjadi orang yang berhasil dan keren adalah percaya diri dan berani.

Rasa percaya diri muncul jika kita menerima dan mensyukuri diri apa adanya serta fokus menggunakan kekuatan dibanding kelemahan.

Melihat dan menerima kekuatan dan kelemahan diri akan melegakan. Karena ternyata kita memiliki modal kekuatan untuk merancang tujuan yang menyenangkan.

Dan yang paling penting, ternyata kita sama kerennya dan sama lemahnya, seperti orang lain di sekitar kita.




HALTE

BISUK DARI ANCOL



Kramat Jati, 1983

Papi sudah mengenakan setelan jas lengkap dengan dasi dan ulos *ragi hotang* yang diselempangkan di bahu kanan. Mami juga sudah mengenakan ulos, yang memperkuat keunikan kebaya dan kain tenunnya. Papi melihat sekeliling ruang tamu. Anak sulungnya, Posma, memakai kemeja lengan panjang, tampak duduk tenang membaca majalah di ruang tamu. Marsaulina, anak perempuannya sedang membungkus nampan berisi *dekke na niarsik* atau *arsik ikan mas* dengan taplak meja. Tak lupa Marsaulina menutup permukaan *arsik ikan mas* dengan daun pisang agar bumbu *arsik ikan mas* tidak mengotori kain taplak. Ups, mata Papi melebar. Anak ketiganya belum muncul.

"Oloan, cepat! Kita sudah akan berangkat," seru Papi dengan suara lantang khas tentara memberi aba-aba.

"Iya, sebentar! Sedang memilih sepatu," jawab Oloan.

"Kamu ini selalu *telat*. Contohlah Abang dan Kakak yang selalu tepat waktu," kata Papi berkacak pinggang dengan muka mulai masam.

"Iya. Soalnya bingung mau pakai sepatu yang mana," elak Oloan sambil menunduk di hadapan Papi.

Papi menatap sepatu yang dikenakan Oloan. Sepatu baru merk Adidas yang mahal, dengan tiga garis di tepinya. Dibandingkan sepatu Abang dan Kakak, Papi tahu sepatu Oloan lebih mahal. Mami membelikan sepatu itu agar Oloan patuh dan betah diam di rumah. Oloan berbeda dari abang dan kakaknya. Setiap



pulang sekolah, Oloan langsung lepas seperti anak panah, main di luar rumah. Pulang ke rumah saat sore atau malam hari. Mami berharap Oloan menjadi anak yang tenang seperti abang dan kakaknya jika dibelikan sepatu yang diinginkannya.

Hari itu keluarga Simatupang akan memenuhi undangan acara adat dari rekan kerja Papi, yang istrinya satu marga dengan Papi. Nama acara adatnya *mamongoti bagas* atau memasuki rumah baru. Papi Mami diminta datang sebagai *hula-hula*. Sesuai adat, Papi Mami menyiapkan *tandok* atau keranjang dari anyaman daun pandan yang berisi beras, satu nampan *arsik ikan mas*, dan sebuah ulos. Di acara itu nanti Mami akan beriringan dengan para perempuan *hula-hula* menyunggi *tandok* di kepala. Diam-diam Oloan kagum pada Mami Papi yang tetap menerapkan adat Batak meskipun gaya hidup mereka sudah modern sejak merantau ke Jakarta.

Oloan membantu Mami membawa *tandok* ke dalam mobil dinas Papi, sebuah *Jeep* warna hijau lumut. Kakak membawa nampan yang sudah dibalut kain taplak meja. Papi menyetir mobil ke perumahan perwira, tak jauh dari perumahan mereka tinggal.

"Papi, kenapa Papi tidak tinggal di rumah perwira?"



tanya Oloan ingin tahu. Papi hanya berdeham. Mami yang menjawab,

"Papi tidak mau tinggal di perumahan perwira. Karena Papi tidak enak hati dengan anak buahnya yang belum diberi rumah dinas."

"Tapi perumahan perwira lebih keren daripada perumahan kita, Mi," kata Oloan.

"Jika kamu tinggal di sini, kamu tak akan kenal Bang Dapot," sela Papi.

Semua tertawa teringat Oloan dan teman-temannya disuruh mengumpulkan batu bata oleh preman bernama Bang Dapot, lalu Bang Dapot menjual batu bata itu tanpa memberi Oloan sepeser uang.

"Tapi aku dilindungi Bang Dapot. Semua anak jadi takut berkelahi denganku," jawab Oloan tak mau kalah.

"Latihan jadi preman ala Bang Dapot," kata Abang Posma menertawakan Oloan sambil mengacak-ngacak rambut Oloan. Oloan menepis tangan Abangnya sambil cemberut.

"Asal jangan ikut-ikutan *ngeganja* seperti Bang Dapot, ya!" kata Papi tegas mengingatkan.

"Siap, Komandan!" jawab Oloan.

Mami Papi dan banyak orang melabeli Oloan sebagai anak yang bandel. Karena di mata mereka anak yang

baik adalah anak yang tenang, diam di rumah. Oloan memang jenis anak yang mendapatkan energi dan pengetahuan dari lingkungan luar rumah. Dia tidak bisa tinggal diam di rumah. Baginya sangat penting bertemu banyak orang. Dia ingin tahu dan mempunyai banyak pertanyaan tentang kehidupan modern di sekitarnya. Oloan pandai bicara dan sangat percaya diri saat bertemu orang baru. Badannya tinggi besar untuk ukuran rata-rata anak SMA sehingga banyak anak takut dan segan membuat masalah dengannya. Oloan tidak suka berkelahi tetapi jika orang lain memulai perkelahian maka Oloan selalu berusaha menang dalam perkelahian.

Ketangkasan fisik dimiliki Oloan sejak kecil. Dia terampil menghindari bahaya dan pintar mengatur strategi saat bermain di luar rumah. Dari mulai main kasti hingga karate. Sikapnya selalu waspada. Reaksinya sigap dan pantang menyerah terhadap berbagai tantangan. Teman-temannya mengandalkan perlindungannya.

Oloan berbeda sekali dengan abang dan kakaknya, yang mencari panutan dan pengetahuan dari membaca buku. Oloan tidak suka membaca buku dan tidak tekun mengulang pelajaran sekolah seperti Abang dan Kakak. Akan tetapi, Oloan tekun mendengarkan pelajaran yang disampaikan guru di sekolah. Sekali guru menjelaskan, Oloan langsung paham sehingga Oloan merasa tidak perlu belajar lagi. Tentu saja, Papi marah karena sulit memahami Oloan tidak pernah belajar. Meskipun nilai pelajaran Oloan selalu baik. Di mata Papi Mami, ciri anak yang baik adalah anak yang tekun belajar dan diam di rumah.

Bagi Oloan, bergaul dengan beragam orang memberinya pengetahuan dan pengalaman berharga. Dia tidak ragu berteman dengan preman, orang-orang yang merokok, menghisap ganja atau narkoba. Akan tetapi, Oloan tidak tergoda menjadi pecandu seperti teman-temannya. Nasihat dan bayangan Papi Mami selalu melekat di benaknya. Di benaknya terbayang jelas ritual pagi keluarga mereka. Setiap pagi Papi Mami mengingatkan tentang perilaku yang baik dan kewajiban menjaga nama baik keluarga besar Simatupang. Nasihat itu diberikan melalui ritual doa dan membaca Alkitab setiap pukul lima pagi. Tak ada yang boleh absen di meja makan untuk ritual doa pagi. Papi selalu siap dengan ikat pinggang untuk disabetkan kepada yang malas ikut ritual doa pagi. Bagi Oloan sosok Papi Mami lebih menakutkan daripada ayat-ayat kitab suci dan itu menjadi benteng Oloan dari godaan rokok dan narkoba. Selain itu, Oloan tidak ingin merusak dirinya dengan narkoba karena dia mempunyai tiga mimpi yang ingin diraihnya. Menjadi tentara seperti Papinya, menjadi pilot tempur, atau menjadi pelaut yang bekerja di pelayaran asing. Ketiga mimpinya itu membutuhkan tubuh yang sehat dan prima. Oloan tidak ingin merusak tubuhnya. Dia ingin mewujudkan mimpinya.



Mami Papi dan banyak orang melabeli Oloan sebagai anak yang bandel. Karena di mata mereka anak yang baik adalah anak yang tenang, diam di rumah. Oloan memang jenis anak yang mendapatkan energi dan pengetahuan dari lingkungan luar rumah.
Dia tidak bisa tinggal diam di rumah. Baginya sangat penting bertemu banyak orang.



Ancol, 1986

Oloan tidak menemukan namanya dalam pengumuman hasil akhir seleksi sebagai taruna Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI). Selama ini dia mengikuti ujian AKABRI secara diam-diam dan baru memberitahu Papinya setelah gagal. Papi marah karena Papi merasa dapat menitipkan Oloan kepada kerabat yang menjadi perwira di Angkatan Darat. Oloan menolak usulan Papi dengan tegas. Dia ingin menjalani seleksi murni berdasar kemampuannya.

"Ini ada pengumuman seleksi penerimaan taruna Angkatan Udara. Katanya kamu ingin menjadi pilot pesawat tempur?" tanya Papi.

"*Enggak* jadi, *deh*. Aku tidak punya nyali untuk jadi pilot pesawat tempur, Pi. Takut jika pesawatnya ditembak, langsung jatuh dan mati," jawab Oloan ngeri membayangkan dirinya berada di pesawat tempur yang besar risikonya ditembak musuh.

"Hmmm," Papi berdeham, menanggapi sambil membalik-balik halaman koran.

"Aku ingin menjadi pelaut. Ada sekolah kedinasan ilmu pelayaran. Aku ingin keliling dunia. Ke Los Angeles, Jepang, Belanda, dan lainnya. Gaji pelaut di pelayaran asing dalam dollar, *lho*. Sebulan US$15.000," kata Oloan penuh semangat tentang mimpi besarnya yang lain sejak masuk SMA. Selama SMA, Oloan dan teman-temannya sangat antusias memperbincangkan pelayaran asing, yang memberi gaji besar dan kesempatan keliling dunia gratis.

"*Olo, Amang*. Iya, Nak. Kamu masuk sekolah kedinasan saja. Enak, lho, dibayari negara dan langsung dapat kerja. Seperti Mami dulu," kata Mami ikut antusias mendengar mimpi Oloan.

Mami lantas bercerita panjang lebar ketika dirinya menjadi angkatan pertama sekolah kedinasan perawat di Bandung. Saat itu pemerintah butuh tenaga perawat dan mengundang semua orang dari berbagai provinsi untuk sekolah perawat. Masih jelas di benak Mami, betapa menyenangkan ketika banyak sekali ibu-ibu Batak menawarinya sebagai menantu. Pekerjaan sebagai perawat, tentara, guru, dan pegawai negeri menjadi menantu idaman orang tua Batak di masa itu.

"Karena itu Mami memilih Papi sebagai suami. Karena Papi adalah tentara," sela Papi bangga.

Mami tertawa dan mengerling Papi dengan manja. Oloan tertawa melihat kemesraan Papi Mami. Dia bersyukur memiliki orang tua yang rukun. Papi Mami sering membanggakan kepintaran anak-anaknya di setiap pertemuan keluarga. Meskipun Oloan, Abang, dan Kakak sering merasa jengah dan kadang merasa terbebani. Akan tetapi, lama-lama Oloan memahami bahwa membanggakan anak adalah kebiasaan semua orang tua di masyarakat Batak. Di benak setiap orang Batak, pendidikan dan pekerjaan yang bergaji tinggi adalah pencapaian yang sangat berharga. Tak heran,

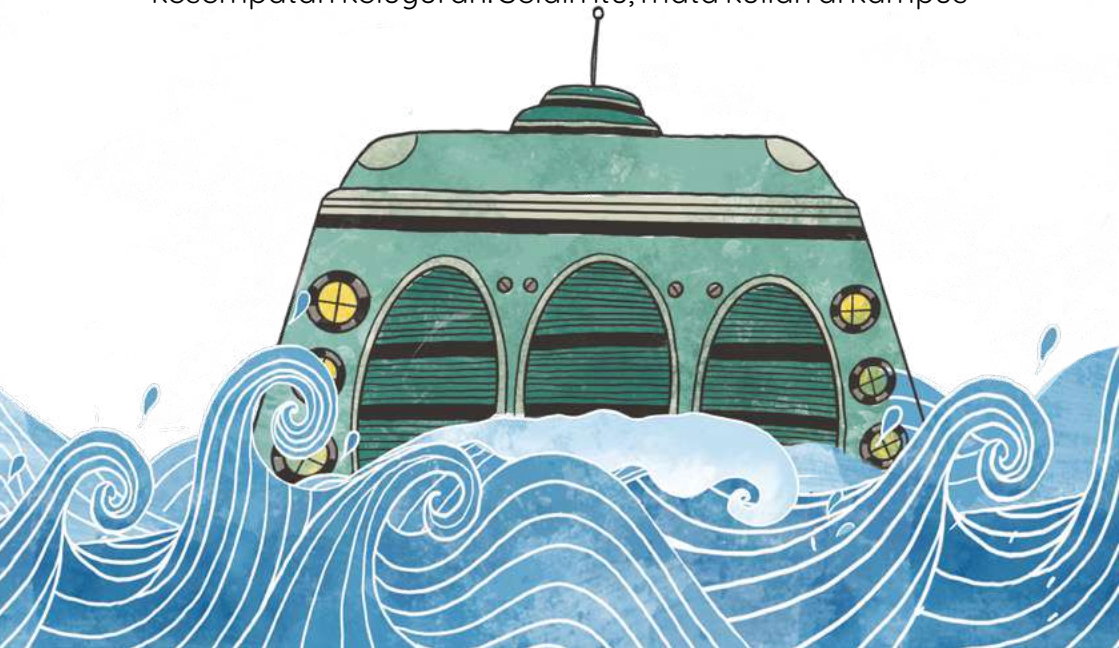


setiap orang tua Batak bekerja keras mendidik dan menyekolahkan anaknya.

Oloan akhirnya diterima di sekolah pelayaran. Dia sangat antusias mengikuti semua pelajaran dan latihan semimiliter yang diberikan. Oloan percaya ilmu yang diberikan di sekolah akan sangat diperlukan saat bekerja sebagai pelaut di pelayaran asing kelak. Dia menyimak baik-baik setiap dosen mengajar. Saat sekolah menyuruh *push up* dan *squat jump* sebanyak 100 kali, Oloan melakukan *push up* dan *squat jump* sebanyak 200 kali. Dia memasang target sendiri agar dapat mencapai standar fisik pelaut asing.

Badan dan otakku harus sekuat dan setajam otak orang Kaukasoid jika ingin bekerja di pelayaran asing, kata Oloan dalam hati.

Oloan tumbuh menjadi taruna paling kekar di antara taruna seangkatannya. Dia berubah menjadi anak yang tekun belajar karena kehidupan asrama tidak memberi kesempatan keluyuran. Selain itu, mata kuliah di kampus



tidak cukup dipahami hanya dengan mendengarkan dosen mengajar. Setiap taruna harus rajin membaca buku-buku teks pelayaran agar lolos ujian. Oloan semangat mempelajari ilmu-ilmu baru seperti perbintangan, arah angin, bentuk gelombang, tekanan udara, menghitung koordinat kapal, memetakan jalur pelayaran, membaca radar, simbol-simbol komunikasi antar pelaut, teknik mesin kapal, strategi mengatasi bahaya, dan seni menangani kapal. Oloan berubah menjadi orang yang tenang dan suka membaca buku. Bagi Oloan, seluk beluk kehidupan modern kota Jakarta yang gemerlap, sudah dia alami. Kini dia tertarik ingin mengetahui seluk beluk lautan yang bergemuruh. Dia ingin bertualang di lautan. Oloan memiliki tujuan baru yang sangat menarik perhatiannya dan menantang keberaniannya.

Mami Papi adalah orang yang paling senang ketika melihat Oloan berubah tenang.

"Oloan sudah menjadi anak baik," kata Papi kepada Mami.

Kedua orang tua itu tersenyum puas karena merasa sudah mengisi masa *Dakdanak* atau jiwa kosong di masa kanak-kanak Oloan dengan bekal rohani dan jasmani. Mereka lega Oloan menjadi orang yang tekun berjuang menuntut ilmu untuk meraih bekal saat dewasa.



Oloan percaya ilmu yang diberikan di sekolah akan sangat diperlukan saat bekerja sebagai pelaut di pelayaran asing kelak. Dia menyimak baik-baik setiap dosen mengajar. Saat sekolah menyuruh *push up* dan *squat jump* sebanyak 100 kali, Oloan melakukan *push up* dan *squat jump* sebanyak 200 kali

Samudra Pasifik, 1993

"Kita akan berlayar membawa kargo *pulp* dari Kanada ke Cina. Rute yang paling efisien saat ini adalah jalur utara-barat Samudra Pasifik," kata Captain James Blackton dengan nada serius kepada awak kapalnya.

Captain Blackton adalah nakhoda kapal kargo *North Star Shipping,* tempat Oloan bekerja sebagai Mualim II. Seorang nakhoda adalah pimpinan tertinggi di kapal laut. Biasanya nakhoda memiliki staf yang terdiri dari Mualim I, Mualim II, Mualim III, Kepala Ruang Mesin, dan Markonis. Masing-masing staf itu memiliki tugas khusus.

"Berarti kita melewati rute berbahaya, yang rawan kecelakaan. Dalam bulan Maret dan April kemarin terjadi badai tropis dan topan di kawasan utara-barat Samudra Pasifik" kata Oloan menanggapi paparan Captain Blackton.

"Ya, benar. Bulan kemarin itu anomali. Bagaimana pun kita memiliki peluang terhindar dari badai karena kita berlayar di bulan Mei. Badai biasanya mulai terjadi di bulan Juni sampai November," kata Captain Blackton menyakinkan awak kapalnya.

"Siap, Captain," jawab Oloan dan semua awak kapal.



Daerah utara-barat Samudra Pasifik terkenal sebagai wilayah yang memiliki banyak

badai yang ganas. Mulai dari badai tropis, topan, dan super topan. Semua pelaut tahu berbahaya sekali jika kapal terjebak badai tropis. Karena kecepatan angin badai melebihi 40 knot atau 144 kilometer per jam dan menyebabkan gelombang laut setinggi 9 meter. Kapal yang terjebak badai dapat tenggelam. Biasanya jika dihadang badai, kapal harus mengubah rute pelayaran sehingga jadwal kedatangan kapal tertunda dan biaya pelayaran menjadi lebih mahal.

Kapal kargo *North Star Shipping* meninggalkan pelabuhan Kanada dengan cuaca dan ombak laut yang tenang. Namun, di tengah perjalanan, laporan *Marine Notice*, yang diperbarui tiap 6 jam, menunjukkan bibit badai tropis sedang terbentuk di Filipina. Badai tropis dengan kecepatan angin 140 kilometer per jam, diramal akan menghadang kapal *North Star Shipping* dalam beberapa hari ke depan. Hari demi hari ombak yang menerpa kapal semakin besar akibat pembentukan badai. Ombak mengayun peti-peti kemas yang berat, naik turun menghantam lantai dek kapal. Kapal juga dihantam ombak besar dari kiri dan kanan. Semakin mendekati pusat badai, badan kapal semakin mengalami tekanan yang berat.

"Captain, badan kapal retak!" lapor Diego, sang Kepala Ruang Mesin, kepada Captain Blackton.

"Mualim II, petakan posisi kapal terhadap badai lebih cepat! Kita harus mencari solusi agar tidak tenggelam!" perintah Captain Blackton.





Oloan bekerja keras memetakan posisi badai, posisi kapal dan risiko kapal secepat mungkin.

"Captain, kapal akan berada di pusat badai dalam empat hari ke depan. Captain harus menelepon minta bantuan kepada *The Joint Typhoon Warning* Center (JTWC) di Guam untuk minta nasihat dan panduan rute menghindari badai. Jika tidak, dapat dipastikan kapal akan pecah dan kita tenggelam," kata Oloan sangat tegas kepada Captain Blackton.

Sebetulnya, Oloan tidak memiliki wewenang untuk memerintah seorang Captain. Tetapi Oloan harus memaksa Captain menerapkan analisanya sebagai Mualim II. Untungnya, Captain Blackton setuju dengan analisanya dan mengikuti saran Oloan. Captain Blackton menelepon kantor pusat *North Star Shipping* minta persetujuan untuk menggunakan jasa JTWC. Setelah kantor pusat setuju, Captain Blackton menghubungi JTWC.

Petugas JTWC dengan sigap memberikan nasihat rute baru, panduan kecepatan kapal, dan arah menjauhi badai. Dengan bantuan data dari satelit antariksa, kapal dituntun ke arah selatan dan diubah singgah ke Jepang. Kapal *North Star Shipping* selamat terhindar dari badai besar di Samudra Pasifik. Kapal kemudian melanjutkan pelayaran dari Jepang ke Cina. Di tengah pelayaran ke Cina, kapal *North Star Shipping* yang retak, terbelah menjadi dua. Sebagian besar kargo karam. Para awak kapal selamat. Keterampilan Oloan menangani kapal saat badai, meningkatkan

karier Oloan di pelayaran internasional. Oloan akhirnya menjadi seorang nakhoda.

Badai di lautan semakin sering terjadi karena anomali cuaca akibat perubahan iklim. Akan tetapi, Oloan tidak gentar menjadi pelaut. Dia dikenal sebagai pelaut yang mumpuni di kancah pelayaran internasional. Seiring masa penuh badai di lautan sepanjang tahun berikutnya, negara Indonesia juga mengalami gejolak kerusuhan yang berbuntut Reformasi 1998.

Reformasi bukan hanya terjadi di bidang politik Indonesia, tetapi juga terjadi di dunia pelayaran. *International Maritime Organization* (IMO) menganggap sekolah pelayaran di Indonesia ketinggalan zaman. Sekolah pelayaran di Indonesia terancam dibekukan oleh IMO jika tidak memenuhi standar internasional yang baru. Sekolah pelayaran di Indonesia membutuhkan pengetahuan dan pengalaman para pelaut internasional. Oloan dan pelaut lainnya diundang untuk mengabdi dan mengubah sistem pendidikan pelayaran di Indonesia agar memenuhi standar pelayaran internasional yang terbaru.

"*Ngapain* jadi pegawai negeri? Gajinya kecil," kata Abang Posma ketika Oloan minta pendapat keluarga.

"Gaji pegawai negeri memang kecil tapi layak dijalani jika kamu punya tujuan mengabdi pada negara dan membuatmu semangat menjalani hidup," kata Papi.



Oloan berada di persimpangan jalan. Gaji pegawai negeri hanya sebesar Rp425,000,00 per bulan, kecil jika dibandingkan gaji pelaut internasional, yang sebesar US$15,000,00. Oloan meluangkan waktu untuk memetakan kelebihan dan kekurangan kedua pekerjaan itu. Bagi Oloan, membenahi sistem pendidikan pelayaran di Indonesia adalah tujuan yang menarik. Tujuan itu sama berharganya dengan gaji besar sebagai pelaut internasional dan Oloan merasa terpanggil.

Oloan akhirnya memutuskan pensiun sebagai pelaut. Dia beralih menjadi dosen ilmu pelayaran di usia 30 tahun. Gaji kecil tidak memudarkan semangat Oloan untuk membenahi sistem pendidikan sekolah pelayaran Indonesia agar lolos sertifikasi IMO. Berkat pengabdian Oloan, sekolah pelayaran di Indonesia lolos sertifikasi IMO. Para pelaut Indonesia kembali dipercaya untuk bekerja di pelayaran asing. Oloan puas jalan hidup barunya bermanfaat bagi pelayaran Indonesia.

"Pengalamanmu sebagai pelaut ternyata berguna bagi pelayaran Indonesia, ya," kata Bang Posma saat bersantai bersama keluarga.

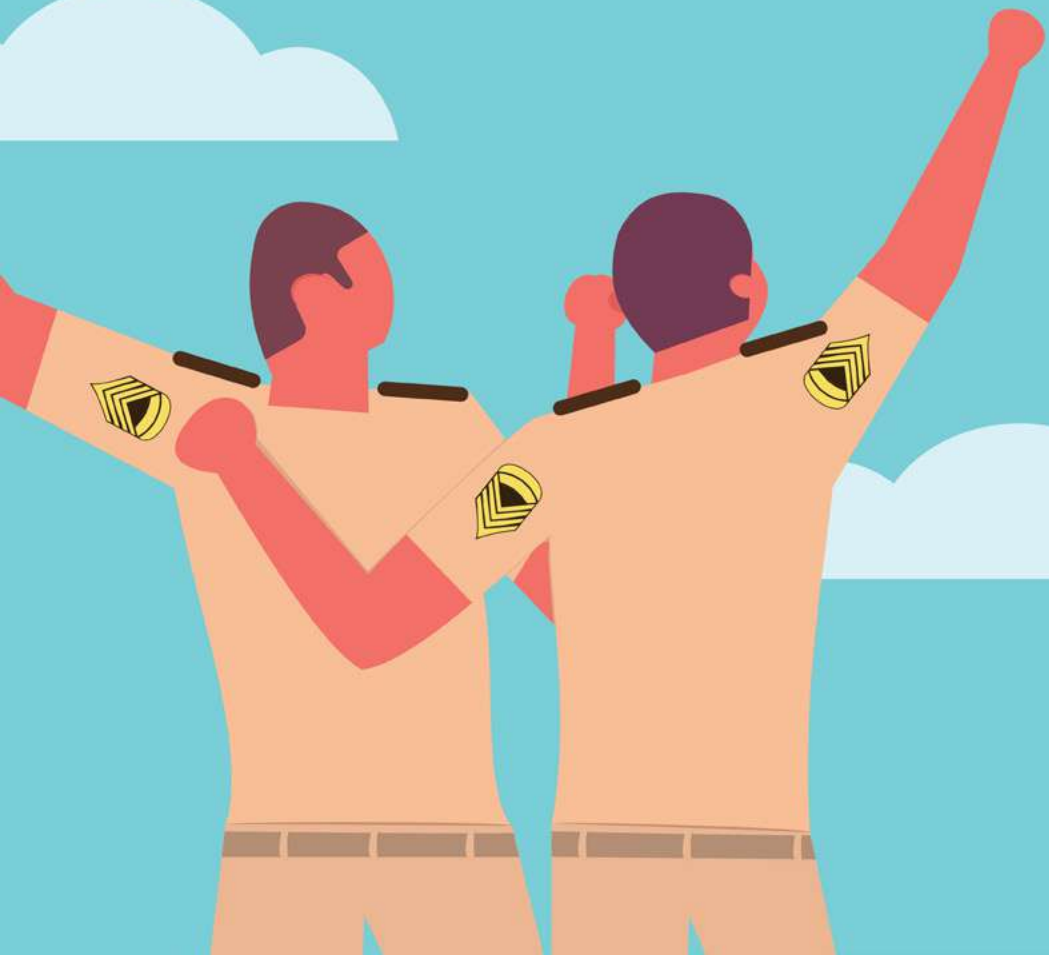
"Iya. Puji Tuhan, aku berani memilih jalan hidup baru. Ternyata bermanfaat bagiku dan banyak orang," jawab Oloan.

"Bagi orang Batak, hidup itu perjalanan melewati beragam keadaan yang terjadi. Papi bangga dengan apa yang kamu raih sampai saat ini. Teruslah menjadi *bisuk* atau bijaksana sepanjang perjalanan hidupmu, Nak," kata Papi sambil tersenyum bangga pada Oloan.

Bagi Oloan, membenahi sistem pendidikan pelayaran di Indonesia adalah tujuan yang menarik. Tujuan itu sama berharganya dengan gaji besar sebagai pelaut internasional dan Oloan merasa terpanggil.



Aku Bercermin



Aku Periang Kamu Pendiam

Ada orang yang pendiam dan suka menyendiri.

Ada orang yang ramai dan mudah bergaul.

Keduanya memiliki kekuatan dan kelemahan yang bisa saling melengkapi.

Hmm, kamu termasuk tipe yang mana?

INTROVERT

- Membaca buku, menulis, melukis, bereksperimen, dan tidak suka bergaul dengan banyak orang
- Tidak tergantung kepada orang lain, merasa semangat jika melakukan sesuatu sendirian
- Mudah refleksi pemikiran diri sendiri dan pikiran orang lain
- Terampil dalam membuat penilaian tanpa dipengaruhi emosi
- Teliti dan mengetahui pendapat diri sendiri secara presisi karena suka mencari tahu penyebab segala sesuatu
- Kritis terhadap banyak hal terutama hal baru
- Tenang dan senang mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh perhatian

EKSTROVERT

- Penuh percaya diri dan kesulitan refleksi diri sehingga orang lain kadang kurang nyaman
- Ramah, mudah bergaul, serta gampang mengobrol dengan banyak orang dibandingkan menuliskan pikirannya
- Senang melakukan sesuatu beramai-ramai
- Lebih senang menjadi pusat perhatian dan tidak sabar mendengarkan pendapat orang lain
- Suka hal-hal baru
- Butuh pendapat dan pengakuan orang lain karena kurang mengetahui pikiran sendiri secara utuh.
- Tertarik pada banyak hal sehingga tidak tuntas

Fakta Menarik

Keadaan yang dialami kadang belum sesuai keinginan atau kebutuhan kita. Keadaan itu bisa dilihat sebagai masalah, bisa juga dilihat sebagai tantangan. Yang membedakan adalah bagaimana emosi dan logika kita merespon keadaan yang terjadi.

Saat lahir manusia tidak langsung memiliki keterampilan menyelesaikan sebuah tantangan. Keterampilan menyelesaikan tantangan diperoleh dari latihan tiap hari sepanjang hidupnya. Tantangan bisa terjadi di rumah, sekolah, lingkungan pergaulan, dan tempat bekerja. Orang yang berhasil mengatasi tantangan dijuluki sebagai orang yang sukses.

Masa remaja adalah masa untuk menemukan tempat di dunia ini. Masa remaja biasanya diisi dengan mencari beragam peluang yang cocok dengan kekuatan dan kelemahan diri. Tentu saja, keadaan kadang tidak serta merta sesuai dengan kondisi diri. Di situlah masalah terjadi. Akan tetapi justru di situ asyiknya. Karena kita jadi diajak berpikir mencari solusi untuk mengatasi masalah yang terjadi,

Ssst, kadang keadaan yang tidak sesuai dengan minat kita dapat menjadi peluang sukses juga, lho. Jadi jangan buru-buru antipati terhadap keadaan yang sedang terjadi. Kunci suksesnya adalah kamu mengenali kekuatan dan kelemahanmu, mengetahui apa yang kamu inginkan, serta mencari cara untuk mewujudkannya.

Yuk, latih diri kita setiap hari agar terampil mengidentifikasi dan mengatasi masalah.



Nilai pelajaranku biasa-biasa saja tetapi aku bisa melakukan dengan sangat baik hal yang kusukai yaitu :

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

Aku bisa menggunakan kelebihanku itu untuk

_____

_____

_____

Saat ini aku memiliki nilai akademis bagus di mata pelajaran

_____

Aku memiliki kelemahan nilai akademis di mata pelajaran

_____

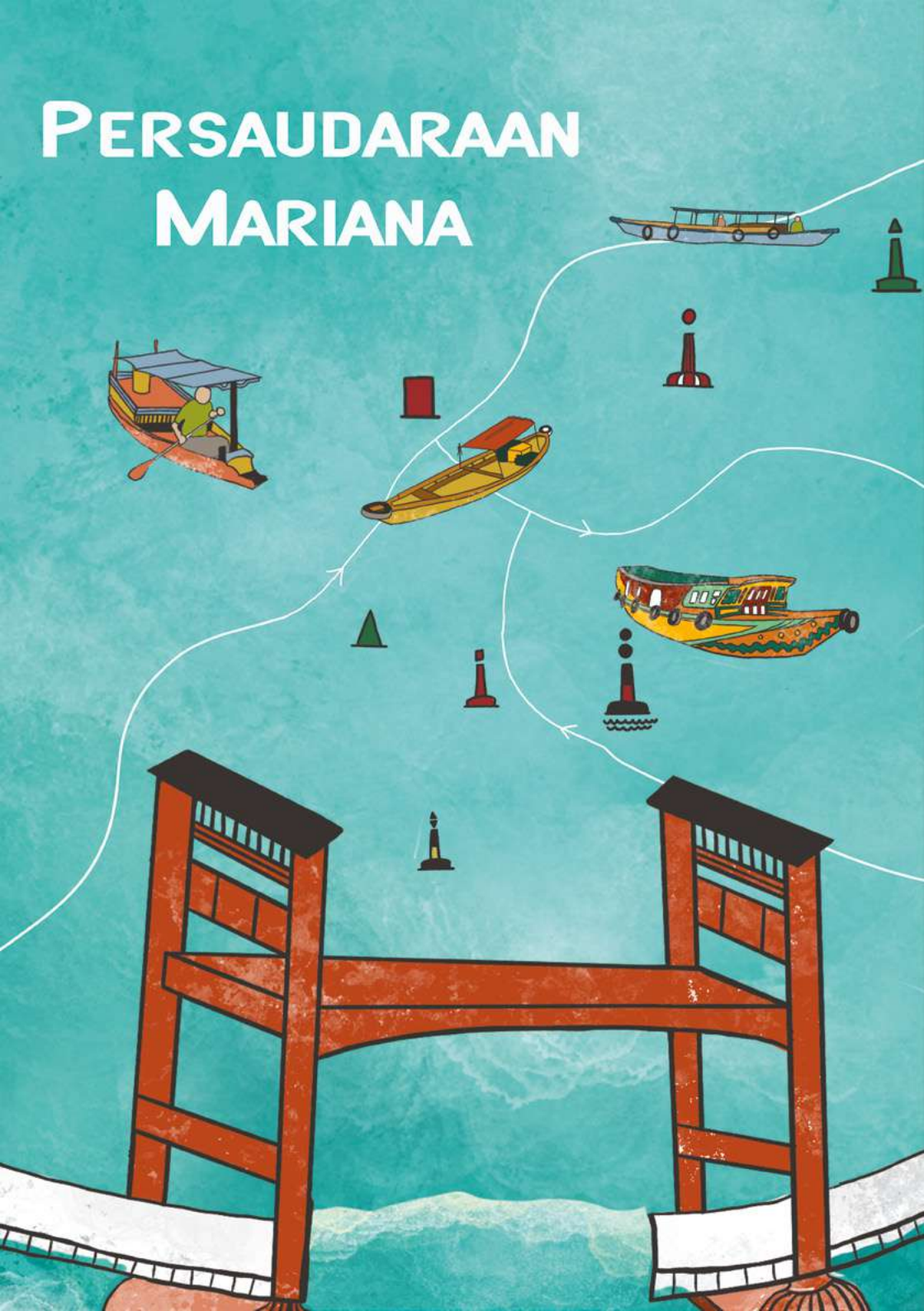
Dengan nilai akademisku aku ingin

_____





PERSAUDARAAN MARIANA



Mariana, 1996

Perjalanan masih panjang. Setelah 13 jam perjalanan bus dari Banda Aceh ke Sumatra Utara, berlanjut 26 jam perjalanan dari Sumatra Utara ke Sumatra Selatan. Teuku Meurah dan ayahnya belum tiba di tujuan akhir. Masih dibutuhkan satu jam perjalanan lagi dengan angkutan umum dari terminal kota Palembang ke Kampung Mariana. Sekolah Politeknik Transportasi Sungai, Danau, dan Penyeberangan (Poltek Trans SDP) berada di kampung Mariana, di pinggir Sungai Musi yang sangat besar. Untuk sampai ke Kampung Mariana bisa naik angkutan umum berupa perahu *ketek* dan mobil *ketek*. Ayah memilih naik mobil *ketek* yang ongkosnya lebih murah daripada perahu *ketek* meskipun kecepatan mobil *ketek* dan perahu *ketek* sama lambatnya serta suaranya sama berisik.

Mobil *ketek* yang ditumpangi Meurah dan Ayah sangat tua. Konon, mobil *ketek* adalah mobil keren peninggalan kolonial Belanda saat perang kemerdekaan Indonesia pada tahun 1948. Akan tetapi, bodi mobil, atap, dan tempat duduk penumpang, yang semula dari besi, sudah diubah dari kayu. Suaranya berdecit-decit berisik saat bergerak karena menahan beban penumpang. Di tengah perjalanan mesin mobil *ketek* yang ditumpangi Meurah mogok. Sopirnya turun, mengambil sebuah besi, memasukkan besi itu ke mesin, dan memutar-mutar besi itu sampai mesin mobil hidup.

“Alhamdulillah. Untung kita tidak disuruh mendorong mobil,” kata para penumpang sambil tertawa.

Mengingat perjalanan yang sangat jauh dan panjang, Meurah heran ayahnya semangat sekali untuk melihat sekolah Poltek Trans SDP. Padahal Meurah sudah lolos seleksi masuk perguruan tinggi negeri di Banda Aceh dan Meurah lebih suka sekolah di universitas negeri di kota kelahirannya.

“Tak apa. Sejauh ini kamu sudah lolos, tinggal tahap wawancara di Poltek Trans SDP. Kita lihat saja dulu sekolahnya seperti apa. Jika cocok, kamu bisa sekolah di Poltek Trans SDP,” kata Ayah.

Meurah tidak banyak bertanya lagi. Jika Ayah sudah berkehendak sulit dihalangi. Meurah menghibur diri dengan menikmati perjalanan panjang itu sebagai hadiah wisata lulus SMA.

Paling tidak, aku wisata ke Medan dan Palembang, batin Meurah.

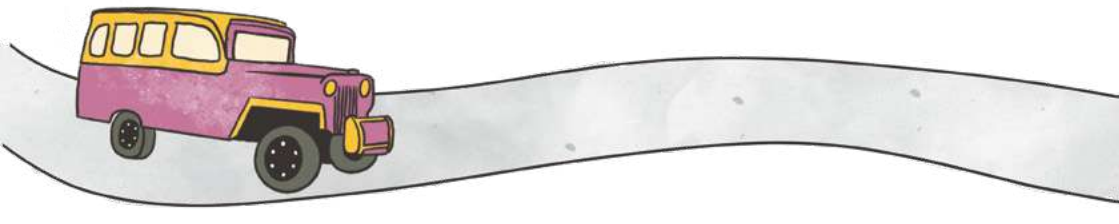
Hari masih pukul 10 pagi ketika Meurah dan Ayah tiba di kampus Poltek Trans SDP. Petugas jaga menyambut dengan ramah. Ayah menceritakan perjalanan mereka dan maksud kedatangan mereka dengan bangga dan bahagia sementara Meurah penasaran mencari tahu sumber suara-suara teriakan yang terdengar membahana di kampus itu. Suara komando pimpinan khas tentara disambut suara pasukan yang kompak.

“Baik, Bapak. Anak Bapak ditinggal saja. Bapak jemput lagi tiga tahun mendatang, ya!” kata pegawai kampus itu dengan ramah.

Meurah serasa disambar halilintar ketika mendengar kalimat itu sementara ayahnya tampak bahagia.

“Ayah, Meurah tidak membawa bekal, peralatan, dan baju yang dibutuhkan untuk sekolah,” kata Meurah panik dan gentar.

“Tak usah khawatir. Seragam disediakan dari sekolah dan biaya sudah ditanggung negara,” kata pegawai itu sambil menepuk pundak Meurah.



Meurah terpana. Dia berusaha menahan diri agar air matanya tidak merebak.

Gila, tanpa persiapan aku ditinggal Ayah di tempat terpencil ini, seru Meurah dalam hati.

Meurah ingin memberontak tapi tak berdaya ketika melihat Ayah bahagia karena anak lelakinya mendapat kesempatan dibiayai negara untuk belajar di kampus Poltek Trans SDP. Meurah menelan kegalauannya dalam-dalam. Dia harus menerima keadaan. Saat itu juga dia mengumpulkan keberaniannya untuk tinggal jauh dari kota dan keluarga kesayangannya. Detik itu Ayah memaksanya untuk berani dan ikhlas. Meurah berusaha tegar saat mencium tangan perpisahan dengan Ayah.

"Ayo, kenalan dengan taruna lainnya dan para senior," sebuah tepukan menenangkan mampir di pundak Meurah. Meurah menoleh ke suara asal tepukan itu. Dilihatnya seorang taruna senior berbadan tegap dan tampan menyapanya dengan ramah. Pemilik suara yang ramah itu melanjutkan,

"Namaku Tinro. Aku kakak tingkatmu. Kalo kamu suka olahraga, kamu bisa bergabung dengan klub sepak bola," kata kakak kelas bernama Tinro tersebut.

Tinro mengantarkan Meurah ke barak asrama dan menjabat tangan para taruna baru dengan jabat tangan persaudaraan. Meurah memperhatikan cara jabat tangan persaudaraan itu, yaitu siku tangan ditekuk ke atas saat telapak tangan saling menggenggam.



“Di sekolah ini kalian satu saudara. Saling mendukung dan menolong satu sama lain. Tidak ada ceritanya meninggalkan sesama,” kata Tinro.

“Siap!” jawab semua taruna baru di asrama itu.

Meurah dihadapkan pada situasi dan kebiasaan baru, yang sangat berbeda dengan kebiasaan saat SMA. Teman-temannya berasal dari seluruh provinsi Indonesia kecuali Provinsi Irian Jaya atau Papua, karena belum ada perwakilan taruna dari Irian Jaya. Mereka merasa senasib sepenanggungan. Di awal masa kuliah, para taruna sama-sama menyesali latihan fisik militer yang terasa melelahkan dan menempa keberanian menghadapi bahaya. Terutama saat mereka dilatih dalam simulasi menghadapi kebakaran di kapal dan menyelamatkan penumpang.

“Kalian harus percaya bahwa api bisa dipadamkan. Jika percaya, maka kalian akan tegar dan berani menghadapi api. Setiap hal selalu ada solusinya. Cermati setiap celah yang bisa menjadi solusi dari bahaya yang menghadang,” seru instruktur saat melihat para taruna gentar menghadapi api dan bahaya.

Meurah mencamkan ajaran instrukturnya baik-baik. Dia menguatkan hatinya saat melihat api dan bahaya. Sesama taruna saling menguatkan ketika salah satu taruna merasa gentar menghadapi api.

“*Yes*! Kamu berhasil, Meurah! Kamu bisa! Kamu memang merah seperti api! Buktinya kamu bisa mengendalikan api!” teman-temannya memuji keberanian Meurah.

Meurah merasa puas dengan capaian dirinya. Dia melihat dirinya semakin hari semakin baik dibanding dirinya sebelumnya.

Sekolah ini mengubahku jadi pemberani dan siap menghadapi keadaan tak terduga, batin Meurah bangga.

Tak terasa satu tahun terlewati. Meurah naik kelas dua. Meurah dan teman-temannya kini merasa nyaman dengan latihan militer yang membuat tubuh sehat, jiwa berani, siap menghadapi tantangan, dan konsisten disiplin. Meurah kini memiliki adik kelas. Dia mendapat tugas membimbing adik kelas seperti halnya Tinro.

"Saban, kamu lulus SMA tahun 1995. Kenapa baru masuk sekarang? Apakah kampus ini jalan kebuntuanmu?" tanya Meurah pada adik kelasnya bernama Saban.

"Bukan jalan kebuntuan, Bang. Karena saya sudah mencoba banyak jalan dan jalan ini yang terbuka bagi saya. Saya sudah melangkah, maka akan saya jalani dengan penuh tanggung jawab," jawab Saban, yang berasal dari Sumatra Utara.

Meurah manggut-manggut. Dia setuju dengan Saban. Tetapi dia kurang setuju dengan ketaatan Saban yang tidak bersedia melakukan kekonyolan apa pun. Saban sulit diajak melakukan kekonyolan, misalnya menceburkan diri ke kolam renang di malam hari menjelang terompet tidur.

"Mengapa kalian berenang malam-malam menjelang terompet tidur?" tegur Tinro saat menemukan Meurah dan teman-temannya berenang di malam hari menjelang jam tidur.

"Kak, kepala kami pening mengerjakan soal latihan Konstruksi Kapal. Kami sudah belajar bersama namun tetap tidak bisa menjawab



soal yang diberikan," keluh Meurah terhadap pelajaran yang dirasanya paling sulit.

"Hmm, ada anak kelas satu yang jago ilmu Konstruksi Kapal. Namanya Farzan. Dia mendapat nilai tertinggi di angkatannya, bahkan dibandingkan nilai angkatan kelas dua dan tiga. Coba tanya ke dia. Siapa tahu dia paham. Jika nanti tetap tidak mengerti, boleh bertanya kepada kami," kata Tinro yang selalu memiliki saran jitu.

Meurah dan teman-temannya mengikuti saran Tinro dan menemui Farzan. Farzan senang saat dimintai bantuan kakak kelasnya. Bagi Farzan, permintaan atau tugas apa pun pantang ditolak jika dia belum mencobanya. Farzan baru menyerah jika tidak dapat mengatasinya. Farzan sudah membaca buku-buku Konstruksi Kapal di perpustakaan baik untuk mata kuliah kelas satu hingga kelas tiga karena di benaknya banyak muncul pertanyaan dan jawabannya hanya ditemukan di buku kelas dua dan kelas tiga. Buku-buku itu membantu Farzan memahami ilmu Konstruksi Kapal secara lengkap. Meurah dibantu Farzan mengerjakan soal latihan Konstruksi Kapal.

"Otakmu benar-benar encer, Farzan. Membaca buku kelas dua pun kamu mengerti. Hebat!" kata Meurah.

Farzan memang anak yang cerdas. Saat lulus SMA, dia lolos mengikuti ujian seleksi masuk Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN), Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri (STPDN), Universitas Sriwijaya, dan Poltek Trans SDP. Farzan memilih Poltek Trans SDP karena mata kuliah di Poltek Trans SDP banyak tentang sains dan sains adalah kegemarannya. Selain itu, sains yang dipelajari di Poltek Trans SDP diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari. Farzan senang kakak-kakak kelasnya menghargainya. Persaudaraan antar angkatan pun terjalin di antara mereka. Bahkan, ketika Tinro praktik lapang di Kalimantan Barat, mereka saling berkirim kabar dan menyemangati,

“Saudaraku, penduduk Kalimantan kagum dan bangga ketika mengetahui ada sekolah yang mempelajari transportasi sungai, danau dan penyeberangan. Sekolah kita menjadi harapan dan kebahagiaan masyarakat yang pekerjaannya sehari-hari melayani transportasi sungai, danau dan penyeberangan,” tulis Tinro dalam suratnya kepada persaudaraan Mariana.

Surat Tinro membanggakan dan menguatkan ikatan persaudaraan di Mariana. Di mana pun mereka berada, persaudaraan Mariana saling menciptakan ruang untuk saling mendukung satu sama lain.



Kalian harus percaya
bahwa api bisa dipadamkan.
Jika percaya, maka kalian akan tegar
dan berani menghadapi api.
Setiap hal selalu ada solusinya.
Cermati setiap celah
yang bisa menjadi solusi
dari bahaya yang menghadang.



Kumai, 2001

"Telah terjadi kerusuhan di Kumai, Kalimantan Tengah. Kita mendapat tugas untuk melakukan evakuasi. Karena ini tugas di daerah kerusuhan, maka saya tidak akan menunjuk siapa yang akan bertugas. Saya membuka kesempatan bagi siapa yang rela dan berani bertugas ke daerah kerusuhan untuk membuka jalur pelayaran bagi evakuasi penduduk setempat," kata Pak Subari, saat mengumpulkan karyawan di tempat Tinro bekerja. Tinro telah bekerja di perusahaan kapal ferry penyeberangan antar pulau.

Tinro menoleh ke sekeliling. Tidak ada yang mengacungkan tangan menyediakan diri untuk tugas tersebut. Tinro berinisiatif mengacungkan tangan.

"Saya bersedia dan siap melaksanakan tugas evakuasi, Pak!" kata Tinro.

Pak Subari kagum dengan keberanian Tinro karena Tinro seorang staf muda.

"Apa yang menjadi modal keberanianmu, Anak Muda?" tanya Pak Subari.

"Saya pernah praktik lapang di Kalimantan. Saya yakin bisa berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial dengan masyarakat setempat," kata Tinro yakin.

"Baik, jika begitu berangkatlah!" kata Pak Subari.

Tinro diberi fasilitas selengkap-lengkapnya untuk keperluan evakuasi. Akan tetapi, masalahnya adalah belum pernah ada jalur pelayaran kapal modern di perairan Kumai. Tinro harus memetakan dan membuat jalur pelayaran yang aman untuk kapal evakuasi. Tinro teringat masyarakat setempat yang sudah menjadi menjadi nakhoda perahu di perairan sekitar Kumai selama turun temurun. Tinro turun ke daratan dan menemui para tetua yang sudah menguasai

perairan Kumai sejak zaman dulu. Tinro minta bantuan para nakhoda dan tetua pelayaran rakyat untuk memetakan wilayah perairan agar aman bagi pelayaran kapal evakuasi. Bersama masyarakat, Tinro membangun titik pelabuhan baru. Para nakhoda dan tetua pelayaran rakyat membantu sepenuh hati. Setelah titik pelabuhan evakuasi dan peta pelayaran yang selamat dibuat, maka Tinro mengevakuasi penduduk.

"Terima kasih, Tinro! Kamu sudah berhasil mengevakuasi penduduk dari kerusuhan," kata Pak Subari melalui radio komunikasi kapal.

Tinro bahagia bisa bekerja sama dengan para nakhoda pelayaran rakyat membangun jalur pelayaran untuk kapal modern. Dia bersyukur dapat menyelamatkan penduduk yang tak berdaya dari kerusuhan.



Tinro turun ke daratan dan menemui para tetua yang sudah menguasai perairan Kumai sejak zaman dulu.

Tinro minta bantuan para nakhoda dan tetua pelayaran rakyat untuk memetakan wilayah perairan agar aman bagi pelayaran kapal evakuasi.



Sungai Kunjang, 2008

Saban berhadapan dengan orang-orang yang berpendirian keras seperti dirinya. Dia memahami mereka adalah orang-orang yang kukuh karena percaya pada ilmu yang sudah diajarkan secara turun temurun. Saban tidak menyangkal bahwa para nakhoda pelayaran rakyat adalah orang-orang yang mumpuni saat berlayar di perairannya. Akan tetapi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki para nakhoda tidak dimiliki oleh masyarakat yang menjadi penumpang perahu mereka. Oleh karena itu, Saban bersikeras menata agar para nakhoda pelayaran rakyat di perairan Kalimantan Timur menyediakan jaket keselamatan bagi penumpang, dan disiplin mengikuti sistem *e-ticketing* agar semua perahu yang berlayar terdaftar kelaikan berlayarnya. Awalnya banyak orang tidak suka dengan peraturan yang diterapkan Saban dengan ketat, namun lama kelamaan masyarakat terbiasa. Saban lega ketika setiap orang konsisten kepada peraturan, terutama peraturan bagi keselamatan diri sendiri dan orang lain.

Frankfurt, 2015

"Kita diminta melakukan kajian pemberdayaan pelayaran rakyat. Apakah kita bisa mengusulkan sebuah solusi?" kata Pak Abid, pimpinan perguruan tinggi di tempat Farzan bekerja.

"Pemberdayaan pelayaran rakyat adalah masalah yang rumit, Pak," kata Pak Belva , teman sekantor Farzan.

"Kita sebaiknya melakukan kajian itu, Pak. Jika nanti kami merasa berat dalam prosesnya baru kita cari solusinya," kata Farzan.

Sikap Farzan yang tidak pernah menolak tugas sebelum dia mencoba mengerjakan, menarik perhatian pimpinannya. Pimpinannya mengusulkan Farzan untuk sekolah lebih

tinggi. Dia girang sekali mendapat kesempatan sekolah S2 dan S3 tentang transportasi air di Frankfurt, Jerman. Farzan tidak menyangka sebagai lulusan Diploma 3 pun, akhirnya dia bisa menjadi seorang dosen di universitas dan dapat memperoleh gelar Doktor.

Aceh, 2022

Meskipun telah menjadi seorang Kepala Biro, Teuku Meurah konsisten tiba di kantor tepat waktu. Disiplin tepat waktu telah melekat dalam dirinya. Kantornya masih sepi. Telepon genggamnya berbunyi menandakan ada pesan *Whatsapp*. Meurah membuka kiriman pesan itu. Dilihatnya Tinro mengirim foto reuni persaudaraan Mariana. Foto itu memperlihatkan kakak kelas dan adik kelas Meurah telah berani bekerja merintis karier di berbagai wilayah terpencil di Indonesia.

Meurah sendiri kembali ke tanah kelahirannya, tetapi bekerja di bidang yang sangat berbeda. Dia bekerja di perencanaan daerah, yang pekerjaannya memerlukan keberanian untuk membuat keputusan dan terobosan. Meurah tidak gentar menghadapi tantangan kerja yang awalnya terasa asing. Keberaniannya menghadapi hal baru, belajar dan mengamati, telah memberinya keterampilan beradaptasi. Berani, disiplin, dan beradaptasi mencari solusi adalah modal hidup berharga yang diperolehnya saat sekolah di Poltek Trans SDP. Meurah bangga menjadi bagian persaudaraan Mariana, yang dibangun dari niat sebuah keluarga, sebuah lingkungan sekolah, hingga akhirnya menjadi persaudaraan di seluruh Indonesia.



Berani, disiplin, dan beradaptasi mencari solusi adalah modal hidup berharga yang diperolehnya saat sekolah di Poltek Trans SDP.



Aku Bercermin

Jika kamu memiliki pertemanan yang baik, rawatlah.



PENDENGAR YANG BAIK

Apakah kamu menjadi pendengar yang baik saat orang lain memberi pendapat atau berkeluh kesah?

Apakah orang di sekitarmu ada yang menjadi pendengar yang baik terhadap pendapatmu dan keluh kesahmu?

Apakah kamu bisa menyebutkan siapa mereka?

1. _____
2. _____
3. _____

YANG BISA KUANDALKAN

Selain orang tua, apakah ada orang di sekitarmu yang memahami perasaan, kesulitan, dan kesenanganmu?

1. _____
2. _____
3. _____

Selain orang tua, saat kamu membutuhkan bantuan, siapakah yang kamu cari?

1. _____
2. _____
3. _____

Apakah ada orang di sekitarmu yang datang hanya saat membutuhkan dirimu?

1. _____
2. _____
3. _____

PENYEDOT ENERGIKU

Apakah ada orang di sekitarmu yang suka membicarakan kejelekan orang lain?

1. _____
2. _____
3. _____

Apakah ada orang di sekitarmu yang sulit menghargai perbedaan pendapat dan perbedaan sifat?

1. _____
2. _____
3. _____

Apakah ada orang di sekitarmu yang sulit menepati janji?

1. _____
2. _____
3. _____

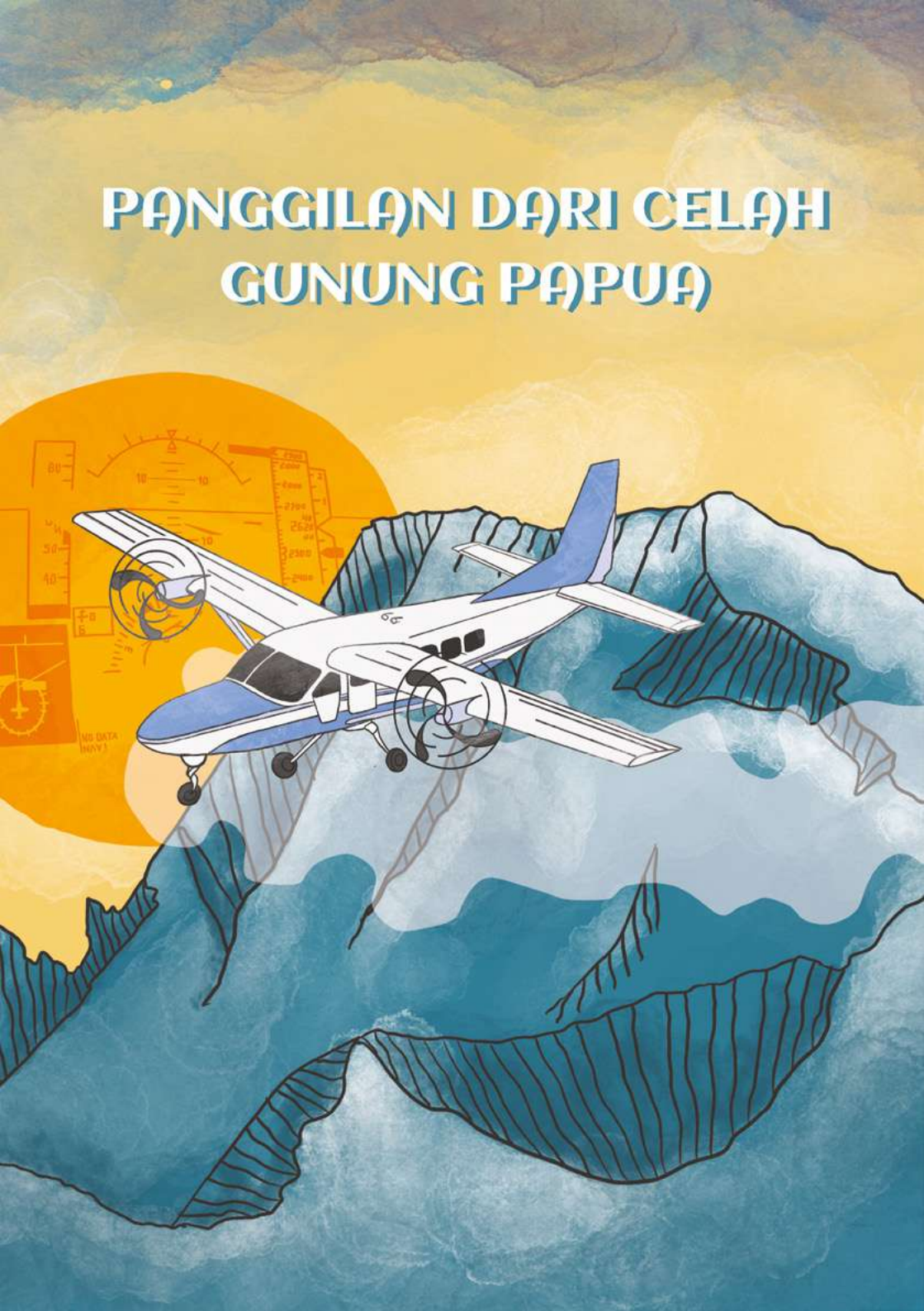
Apakah ada orang di sekitarmu yang suka menekan orang lain untuk melakukan sesuatu yang tidak nyaman?

1. _____
2. _____
3. _____





PANGGILAN DARI CELAH GUNUNG PAPUA



Makamhaji, 2012

Kesibukan membongkar dan menata barang-barang pindahan di rumah baru akhirnya rampung juga.

"Wah, kita mandi keringat," kata Ibu sambil menyeka keringat di keningnya.

"Udara Solo panas ya, Bu. Beda banget dengan Bandung. Tidak bergerak pun badan berkeringat. Apalagi jika kita kerja bakti," kata Mas Gludug.

"Harus pakai AC, nih," kata Ndaru sambil tertawa.

"Iya. Sayangnya, kita belum bisa membeli AC saat ini. Nanti jika usaha Bapak membaik, kita membeli AC. Untuk sementara adaptasi dulu tanpa AC, ya," kata Bapak sambil menepuk pundak Ndaru.

"Iya, Pak. Tadi Ndaru hanya bercanda, *kok*," kata Ndaru tertawa.

"Oh ya, apakah sudah ada pengumuman dari Akademi Kepolisian?" tanya Bapak pada Ndaru.

"Belum, Pak. Mestinya hari ini pengumumannya melalui *email*. Deg-degan, *nih*," kata Ndaru sambil mengusap keringat dengan punggung tangannya.

"Tenang saja. Jika itu rezekimu, maka sekolah itu akan menjadi milikmu," kata Ibu menenangkan, "lihat Mas Gludug. Ingin Politeknik Penerbangan Indonesia Curug (PPIC), tetapi diterimanya di Universitas Sebelas Maret Solo. Jalan hidup itu pemberian Gusti Allah, tidak bisa kita duga. Yang bisa kita lakukan adalah berusaha dan berdoa."





"Iya, Bu," jawab Ndaru dengan takzim.

"Coba cek *email*. Siapa tahu pengumumannya sudah dikirim," kata Mas Gludug.

"Mas *aja deh* yang cek *email*. Aku deg-degan, tidak berani membuka," kata Ndaru.

Mas Gludug setuju dan membuka komputer di ruang tengah. Ndaru tidak mendekati komputer karena hatinya terlalu berharap diterima di Akademi Kepolisian. Sejenak kemudian, Mas Gludug mendeham dan menoleh ke Ndaru,

"Kamu tidak diterima, Dik" kata Mas Gludug penuh empati.

Ndaru menundukkan kepala. Sedih dan berusaha menahan air mata. Ibu Bapak datang menepuk-nepuk pundaknya, menghibur tanpa kata-kata.

"Jangan sedih, Dik. Masih ada sekolah yang lain. Coba kamu mendaftar di PPIC," kata Mas Gludug memberi semangat.

"PPIC *kan* seleksinya ketat, Mas," kata Ndaru teringat Mas Gludug pernah ikut seleksi calon penerimaan taruna di PPIC tapi gugur di tahapan wawancara.

"Hei, seperti kata Ibu, rezeki tiap orang itu beda-beda. Rezekiku tidak di PPIC. Siapa tahu rezekimu di PPIC. Jangan gentar sebelum mencoba. Ayo, daftar ke PPIC. Mumpung masih buka," kata Mas Gludug sambil menunjukkan situs PPIC.

Ndaru menurut. Dibantu Mas Gludug, Ndaru memasukkan berkas ke panitia seleksi penerimaan calon taruna PPIC.

"Sambil menunggu panggilan tahap seleksi awal, mulai sekarang latihan fisik lagi. Lebih semangat daripada saat latihan untuk Akademi Kepolisian. Jangan pernah menyerah. Jika pintu satu tertutup, masih ada pintu lain yang terbuka," Mas Gludug tak lelah menyemangati Ndaru.

Ndaru senang memiliki kakak seperti Mas Gludug yang selalu membimbingnya. Mereka selalu rukun dan saling membantu. Ndaru dengan tekun mulai latihan fisik. Pagi-pagi dia lari pagi mengelilingi stadion Manahan di kota Solo. Siang sampai malam belajar Matematika dan Fisika. Dia akan berusaha mencari pintu rezekinya.

Ndaru mendapat panggilan dari PPIC untuk mengikuti seleksi. Dia lolos seleksi administrasi, psikologi, fisik, dan akademis. Kini dia memasuki tahapan seleksi bakat terbang. Selama seminggu Ndaru bersama calon taruna lainnya diberi teori dan latihan menerbangkan pesawat di kampus PPIC di desa Curug, Tangerang,

Banten. Pada hari ke delapan setiap calon taruna wajib menerbangkan pesawat. Ndaru mendapat pesawat TB-10. Ndaru senang sekali. Dipandanginya kendaraan udara yang dikaguminya itu. Tak ada rasa khawatir merayapi hatinya. Yang ada hanyalah rasa senang akhirnya punya kesempatan menerbangkan pesawat, seperti di film-film. Dia menerbangkan pesawat dengan penuh semangat, seperti bermain bersama benda kesayangan. Pemandangan daratan yang indah saat dilihat dari udara, menyakinkan dirinya bahwa menjadi pilot adalah profesi yang diinginkannya.

Hati Ndaru *bungah* atau senang sekali ketika instruktur menyatakan dirinya lolos ujian bakat terbang. Dia pulang membawa kabar gembira itu ke Bapak Ibu dan Mas Gludug. Seluruh keluarga bersukacita.

"Pak, Bu, tetapi biaya sekolah di PPIC besar sekali, Rp27 juta. Apakah Bapak Ibu memiliki uang sebanyak itu untuk sekolah Ndaru?" tanya Ndaru kalem, berusaha tidak merusak kegembiraan keluarga.

Ndaru cemas teringat kondisi ekonomi keluarga yang sedang terpuruk meskipun biaya sebesar itu sudah disubsidi negara dan termasuk murah dibandingkan biaya sekolah penerbangan lainnya,



"*Wis ora usah* kamu pikirkan. Kamu tak usah cemas. Bapak Ibu bisa *nembung* atau minta tolong kepada keluarga besar untuk meminjam uang buat sekolahmu. Pasti keluarga besar kita mendukung dan bersedia membantu," kata Bapak.

Ndaru lega sekali mendengar jawaban Bapak. Keluarga besar Bapak Ibu memang saling membantu dan penuh kasih sayang. Sudah menjadi tradisi keluarga besar mereka untuk saling membantu keturunan keluarga besar untuk sekolah. Bagi keluarga besar yang penting keturunan mereka harus sekolah sampai jadi orang pintar. Biaya bisa disediakan dengan gotong royong.

Ndaru senang sekali mendapat sokongan keluarga besarnya. Dia lolos sebagai taruna dan berangkat ke kampus PPIC dengan senyum bahagia. Hatinya dipenuhi rasa syukur. Dia akhirnya menjadi taruna di sekolah penerbangan tertua di Indonesia. Dia siap dididik menjadi pilot oleh pilot-pilot terbaik di Indonesia.



Jangan pernah menyerah.

Jika pintu satu tertutup,

masih ada pintu lain yang terbuka.

Curug, 2013

Kampus PPIC sangat luas. Suasananya teduh dan damai. Bangunan-bangunan tua sejak tahun 1954 berdiri di antara rimbunnya pepohonan, menjadi saksi bisu keberhasilan kampus itu menempa pilot-pilot terbaik di Indonesia. Ndaru suka dengan ketenangan kampusnya karena pada dasarnya dia anak pendiam yang tidak suka keramaian. Semua taruna bertubuh tegap dan prima. Mereka selalu memakai seragam dengan atribut lengkap dan rapi. Lokasi ruang kuliah di PPIC saling berjauhan, sehingga para taruna harus berjalan kaki dari satu ruang kuliah ke ruang kuliah yang lain. Kebiasaan berjalan kaki itu semakin memperkuat fisik dan kesehatan para taruna.

Setiap hari selain latihan fisik dan disiplin semimiliter, Ndaru belajar menghafal *Standard Operating Procedures* (SOP) berbagai mesin pesawat, dilatih keterampilan membayangkan ruang dan waktu (*Mental Picture*), dan dilatih bertindak dalam situasi darurat. Latihan bertindak dalam situasi darurat adalah pelajaran yang paling menegangkan bagi semua taruna penerbangan. Mereka belajar menerbangkan pesawat yang mesinnya dikondisikan rusak dan harus bisa terbang dalam kondisi mesin rusak. Sebelum terbang, Ndaru dan semua taruna menghafal prosedur yang harus dilakukan saat situasi darurat. Akan tetapi, sering kali, serangan panik menghilangkan prosedur yang sudah dihafalkan sehingga taruna harus berjuang mengatasi serangan panik sebelum mengatasi mesin yang rusak. Ndaru mendapat nilai istimewa dalam pengendalian diri di situasi darurat.



"Ndaru, kamu hebat. Sama sekali tidak ada rasa panik dalam ekspresi wajah dan tindakanmu," puji instruktur kepada Ndaru.

"Apa *sih* rahasiamu, Ndaru? *Kok* bisa tidak stres dan panik saat terbang dengan mesin rusak?" tanya sesama taruna saat mereka sudah istirahat di barak asrama.

"Sebenarnya aku panik juga. Namun aku sadar tidak mungkin kita latihan dengan pesawat rusak tanpa cadangan. Pasti sekolah sudah menyiapkan mekanisme cadangan untuk keselamatan taruna. Jadi aku berusaha fokus mencermati apa yang terjadi dan merespon peristiwa itu," kata Ndaru berbagi pemikirannya.

"Mungkin juga karena karakter Ndaru pendiam, sehingga tidak terbiasa mengungkapkan ekspresi. Termasuk ekspresi panik," kata Alwy, taruna dari Maluku, sambil terbahak.

Pendapat Alwy dibenarkan taruna yang lain. Para taruna menyadari selama ini kesulitan menebak ekspresinya Ndaru. Mereka hanya sesekali mengenali selintas dari sorot matanya Ndaru. Sementara itu, Ndaru sendiri juga bertanya-tanya atas pernyataan instruktur

dan sesama taruna tentang kemampuannya tidak panik di situasi darurat. Dia berusaha menelusuri dari mana kemampuannya itu. Ndaru menyimpulkan ketenangan jiwanya diperoleh jika dia memiliki waktu untuk membaca kitab suci Al Quran di tempat yang sepi. Setiap dia mencermati ayat-ayat kitab suci di tempat yang sepi, jauh dari keramaian, jiwanya selalu tenang, yang berujung pada hilangnya rasa khawatir terhadap apa pun.

Ndaru menikmati kehidupan asrama yang disiplin. Kehidupan taruna di asrama diawasi dari pagi sampai tidur malam. Sikap disiplin ditanamkan agar terbawa dan berguna saat bekerja karena pekerjaan pilot menuntut sikap disiplin tinggi, tanggung jawab, koordinasi, dan kerja sama tim yang kuat. Tidak boleh ada kesalahan saat terbang. *The sky is vast place, but there is no room for error*.

Ndaru menggunakan kehidupan di asrama untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman terbang dengan sesama taruna. Pengetahuan dan pengalaman orang lain berguna untuk mengurangi rasa stres. Ndaru beruntung, sifatnya yang banyak memperhatikan dan mendengar daripada berbicara, membuatnya mudah belajar sebagai pilot. Ndaru lulus dengan nilai istimewa.

Sikap disiplin ditanamkan
agar terbawa dan berguna saat bekerja
karena pekerjaan pilot menuntut
sikap disiplin tinggi, tanggung jawab,
koordinasi, dan kerja sama tim yang kuat.

Tidak boleh ada kesalahan saat terbang.
The sky is vast place,
but there is no room for error.



Papua, 2016

Ndaru lulus sebagai pilot ketika banyak operator penerbangan di Indonesia sedang tidak membuka lowongan pekerjaan sebagai pilot. Pasar tenaga kerja di masa itu mengalami kelebihan profesi pilot. Ndaru sudah melamar pada 20 maskapai penerbangan tetapi tak satu pun maskapai penerbangan mempunyai lowongan pekerjaan sebagai pilot. Ndaru memutuskan untuk magang bekerja di PPIC. Selama magang dia dipekerjakan sebagai ajudan Ketua PPIC.

Menjadi ajudan Ketua PPIC membawa Ndaru bertemu banyak perusahaan penerbangan yang bekerja sama dengan PPIC. Suatu ketika Ndaru bertemu dengan pengusaha penerbangan dari Papua.

"Kamu mau tidak menjadi pilot di Papua? Pesawat yang diterbangkan jenis kecil seperti *Twin Otter* dan *Cesna*. Rutenya pedalaman Papua yang menantang," tanya Pak Sambara pemilik maskapai penerbangan Semuwa yang melayani penerbangan pedalaman Papua, dengan rute Sentani, Mulia, dan Wamena.

Tidak kurang dari tiga detik, Ndaru langsung menjawab dengan antusias tawaran Pak Sambara. Apalagi gaji yang ditawarkan sangat besar.

"Mau, Pak!" jawab Ndaru.

"Oke, kalau begitu segera siap-siap pindah ke Papua," kata Pak Sambara.



Ndaru membawa kabar gembira itu ke keluarga besarnya. Keluarga besarnya cemas membayangkan Papua sebagai daerah yang belum tersentuh dan masih hutan belantara.

“Bapak, Ibu, orang meninggal bisa di mana saja. Tidak harus sebagai pilot di Papua. Ketika di kamar mandi terpeleset pun, orang bisa meninggal. Hidup mati ada di tangan Gusti Allah,” jelas Ndaru berusaha menenangkan Bapak Ibunya.

Mendengar penjelasan Ndaru, hati Bapak Ibu tenang. Keluarga besarnya akhirnya melepas kepergian Ndaru untuk bertugas di Papua dengan ikhlas dan tenang. Ndaru bersemangat membayangkan petualangan terbang di pedalaman Papua. Selama ini dia sudah melihat dan mendengar bagaimana medan penerbangan di Papua. Pesawat harus terbang dengan ketinggian 10.000 kaki sementara tinggi gunung di sekitarnya lebih dari 10.000 kaki. Oleh karena itu pilot harus terampil menerbangkan pesawat di celah-celah jurang gunung. Seringkali landasan terbang hanya berupa lapangan rumput becek yang lintasannya pendek, tanahnya bergelombang, dan berhadapan langsung dengan jurang. Perasaan Ndaru campur aduk antara tegang dan sangat bersemangat membayangkan petualangan yang akan dihadapinya. Lebih dari itu, akhirnya dia mendapat kesempatan terbang sebagai pilot dan berhak dipanggil sebagai Captain.

Setiap mendapat jadwal terbang, pada malam hari sebelum bertugas, Ndaru mempelajari medan daerah yang akan dilintasi dan merancang strategi

terbang. Dia mencatat semua strateginya itu dengan baik di buku catatan kerja. Semua hal sudah dibayangkan dengan detil. Ndaru bersyukur dengan keterampilan *Mental Picture* yang diajarkan selama sekolah penerbangan. Keterampilan *Mental Picture* sangat berguna ketika Ndaru membaca data cuaca, ketinggian gunung, arah angin, dan koordinat tujuan. Ndaru bisa berangkat tidur dengan tenang karena rencana penerbangannya sudah tergambar secara gamblang di benaknya.

"Captain, ada perubahan jadwal. Hari ini pesawat disewa untuk membawa dokter yang mendadak bertugas ke Ilaga. Captain bertugas menerbangkan ke Ilaga, ya!" Mendadak pagi-pagi manajer penerbangan memberitahu Ndaru.

Hati Ndaru tersentak. Dia belum pernah terbang ke Ilaga dan belum mengenal medan terbang Ilaga. Sontak dia minta semua data tentang Ilaga. Dalam waktu satu jam dia mempelajari data itu dan membayangkan medan terbang yang harus dihadapi. Ndaru menyusun strategi sedetil dan secermat mungkin dalam waktu satu jam. Sekali lagi dia



mencermati setiap data dan menguji strateginya. Dia mendiskusikan strateginya dengan pilot yang sudah memiliki pengalaman terbang ke Ilaga. Informasi dari pilot lain memantapkan strategi penerbangan Ndaru. Ndaru juga menelepon agen penerbangan Semuwa di Ilaga. Dia minta agen itu memotret keadaan landasan dari delapan penjuru mata angin.

"Captain, saat ini ada kabut *groundfog* di Ilaga. Biasanya satu jam kabut akan lenyap. Tetapi jam berikutnya kabut akan muncul di tempat lebih tinggi. Captain sebaiknya siap-siap terbang dalam keadaan berkabut," kata Pak Kum Tenus, agen penerbangan Semuwa, di seberang telepon.

Hati Ndaru tercekat. Dia menenangkan diri sambil mencermati detil foto kabut *groundfog* di sekitar landasan Ilaga. Ndaru harus memperhitungkan kesempatan mendarat saat kabut terbuka. Dia minta pendapat pilot lain tentang foto kabut itu. Pilot lain membagikan kiat menghadapi kabut *groundfog*.

Sebelum berangkat, Ndaru sekali lagi memeriksa instrumen pesawatnya. Dia memastikan semua instrumen berfungsi dengan baik jika dia menerapkan Terbang Instrumen. Terbang Instrumen adalah terbang tanpa memiliki jarak pandang di sekitarnya, hanya mengandalkan layar TAWS (*A Terrain Avoidance and Warning System*). Sistem TAWS adalah alat pembaca bentuk dataran di sekitarnya dan secara otomatis memperingatkan pilot jika pesawat berada dalam kondisi bahaya. Misalnya terlalu dekat dengan tebing gunung atau bangunan. Ndaru merasa siap untuk berangkat.



"Mari, Pak Dokter, kita berangkat. Apakah ada peralatan dan obat-obatan yang belum dibawa?" tanya Ndaru.

"Tidak, Captain. Semua sudah dimasukkan dalam bagasi pesawat. Kita sudah siap berangkat. Mari kita berdoa semoga kita selamat tiba di Ilaga," kata Pak Dokter Lumingkewas tersenyum dengan wajah yang damai dan mulai berdoa dalam hati.

Hati Ndaru dikuatkan oleh niat baik Pak Dokter Lumingkewas melayani daerah pedalaman Papua yang terpencil.

Jika seorang dokter dibutuhkan masyarakat di daerah terpencil, maka aku sebagai pilot harus bisa membawa dengan selamat dokter yang sangat dibutuhkan masyarakat di daerah terpencil, batin Ndaru.

Tekadnya semakin mantap untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul selama penerbangan. Dia bertekad menerbangkan penumpangnya ke tujuan dengan selamat.

Ndaru menyalakan mesin pesawat. Baling-baling pesawat *Twin Otter* berputar. Pesawat mungil itu terbang meninggalkan landasan di Mulia. Sepanjang mata memandang, daratan di bawah Ndaru berupa hutan hijau yang lebat. Tak lama kemudian, terbentang Pegunungan Tengah Papua dengan celah-celah jurang yang terjal. Awan-awan putih menyelimuti punggung

gunung. Indah sekali. Ilaga berada di salah satu lembah di Pegunungan Tengah Papua. Tidak jauh dari Puncak Jaya dan Pegunungan Bintang yang terkenal.

Tiba saatnya Ndaru harus terbang di antara celah jurang terjal Pegunungan Tengah. Ndaru mencermati sinyal TAWS baik-baik. Sejauh ini pesawatnya berada dalam jarak aman dari senggolan tebing gunung. Ndaru takjub melihat terjalnya jurang-jurang. Semakin mendekati Ilaga, kabut mulai muncul. Ndaru waspada. Jarak pandangnya mulai tertutup sebagian oleh kabut. Semakin lama kabut semakin tebal di beberapa sisi. Pemandangan sekitar berubah. Selama terbang menghindari kabut, Ndaru mengandalkan TAWS, waspada mencermati tanda-tanda batas tebing yang ditunjukkan alat TAWS.

Ndaru menggenggam setirnya dengan halus dan berbisik ke pesawat *Twin Otter* yang sudah menjadi belahan jiwanya. Memberi semangat pesawatnya untuk membawanya tiba dengan selamat di Ilaga. Betapa leganya Ndaru ketika akhirnya kabut menipis dan landasan rumput Ilaga terlihat di bawahnya. Dengan penuh kasih sayang dan rasa syukur, Ndaru mengarahkan roda pesawat kesayangannya menyentuh lapangan rumput yang basah. Hati Ndaru bersorak. Dia berhasil melampaui tantangan pertamanya terbang dalam kabut Ilaga di antara jurang-jurang Pegunungan Tengah Papua.

“Puji Tuhan!” Pak Dokter Lumingkewas berseru penuh syukur.

“Alhamdulillah!” Ndaru mengucapkan syukur.

Masyarakat Ilaga, baik tua dan muda, tampak sudah berdiri di sekitar landasan. Bagi masyarakat Ilaga kedatangan pesawat terbang adalah pemandangan yang menakjubkan dan selalu disambut penuh syukur. Kedatangan pesawat terbang selalu ditunggu. Apalagi jika pesawat terbang membawa dokter. Karena kedatangan pesawat terbang berarti kedatangan bahan makanan, bahan bakar minyak, obat-obatan, dan dokter yang mereka butuhkan.

"Captain, kami punya buah nanas dan alpukat untuk Captain. Terima kasih sudah membawa dokter dan obat untuk kami," seorang ibu petugas puskesmas di Ilaga menghampiri Ndaru, membawakan satu *noken*, sebuah tas anyaman dari serat tanaman, berisi nanas dan alpukat.

Air mata Ndaru merebak. Kebahagiaan yang dia rasakan sulit dilukiskan dengan kata-kata. Yang pasti, dia merasa dibutuhkan masyarakat pedalaman. Pengalaman semacam itu tidak dialami jika dia menerbangkan pesawat dengan rute kota-kota besar di dunia.



Bagi masyarakat di pedalaman kedatangan pesawat terbang adalah pemandangan yang menakjubkan dan selalu disambut penuh syukur. Kedatangan pesawat terbang selalu ditunggu. Apalagi jika pesawat terbang membawa dokter. Karena kedatangan pesawat terbang berarti kedatangan bahan makanan, bahan bakar minyak, obat-obatan, dan dokter yang mereka butuhkan.



Aku Bercermin



Mengenali Jiwa Gelap

Jika Jiwa Gelap datang orang berubah gelisah.

Gelisah berkembang menjadi takut.

Takut berkembang menjadi marah.

Wujud Jiwa Gelap bisa bermacam-macam.

Kadang Jiwa Gelap berwujud orang, situasi, atau benda.

Yuk, kenali Jiwa Gelap!



Aku tahu yang membuatku merasa senang hari ini adalah:

1. _____
2. _____
3. _____

Aku senang karena

_____

Aku tahu yang membuatku cemas hari ini adalah :

1. _____
2. _____
3. _____

Aku cemas karena

_____

Aku tahu yang membuatku marah hari ini adalah :

1. _____
2. _____
3. _____

Aku marah karena

_____

Gambarlah rantai-rantai orang, peristiwa, dan benda yang membuatmu senang.

Apakah kamu menemukan rantai paling mendasar yang menyebabkan rasa senang itu? Kenali dan simpan baik-baik.



Gambarlah rantai-rantai orang, peristiwa, dan benda yang membuatmu cemas atau marah.

Apakah kamu menemukan rantai paling mendasar yang menyebabkan rasa cemas atau marah itu? Cermati penyebabnya dan selesaikan dengan baik-baik.

Mengendalikan Jiwa Gelap

Kamu sudah menemukan rantai paling mendasar yang menyebabkan Jiwa Gelap muncul.

Jiwa Gelap itu ternyata berwujud Orang.

Tulislah pendapatmu yang ingin kamu sampaikan kepada Orang Jiwa Gelap.

Simpan tulisanmu itu selama seminggu di catatan harianmu.

Jika kamu sudah tidak kecewa
kamu bisa melihat kemarahan itu tanpa beban.
Kamu sudah berhasil mengendalikan Jiwa Gelap!
Kamu bisa mendiskusikan masalah penyebab marahmu dengan orang yang bersangkutan.
Diskusikan masalahnya, bukan tentang emosi dan orangnya.

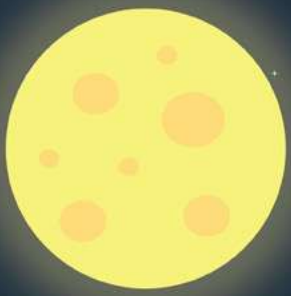
Kamu sudah menemukan rantai paling mendasar yang menyebabkan Jiwa Gelap muncul.

Jiwa Gelap itu ternyata berwujud Benda.

Kamu bisa melakukan sesuatu terhadap Benda Jiwa Gelap.

Buatlah kreativitas apa yang dapat kamu lakukan terhadap Benda Jiwa Gelap

agar Benda Jiwa Gelap berubah menjadi benda yang positif di matamu



Kamu sudah menemukan rantai paling mendasar yang menyebabkan Jiwa Gelap muncul.

Jiwa Gelap itu ternyata berwujud Situasi.

Kamu bisa melakukan sesuatu untuk mengatasi Situasi Jiwa Gelap.

Pilah Situasi yang di luar kendalimu dan Situasi yang bisa kamu ubah.

Lepaskan dan lupakan Situasi yang di luar kendalimu.

Konsentrasilah melakukan apa yang bisa kamu lakukan pada Situasi yang bisa kamu ubah.

Tulislah apa yang dapat kamu lakukan untuk menyelesaikan Situasi agar tidak terjadi lagi.

Pintu Satu Tertutup, Pintu Lain Terbuka

Di dunia ini ada banyak pintu.

Tiap pintu hanya cocok dimasuki orang, situasi,
dan benda yang memiliki karakter
yang diinginkan pintu tersebut.

Gagal di satu pintu, tidak berarti gagal di pintu lainnya.

Setiap manusia berbeda dengan manusia lainnya.

Di dunia ini ada 16 jenis karakter kepribadian manusia.

Ada karakter yang dimiliki banyak orang.

Tetapi ada juga karakter yang langka,
hanya dimiliki 2% populasi dunia.

Jika kamu memiliki kepribadian
yang dimiliki banyak orang,
kamu mudah menemukan kesamaan dengan orang lain.

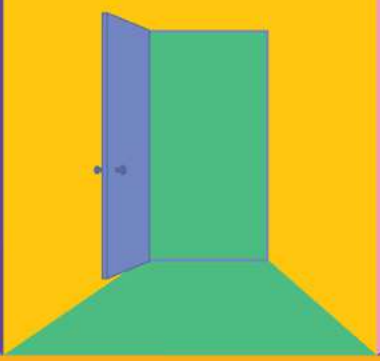
Jika kamu memiliki kepribadian yang langka,
kamu agak sulit dipahami orang lain.

Kamu bisa menguji jenis kepribadianmu di
www.16personalities.com

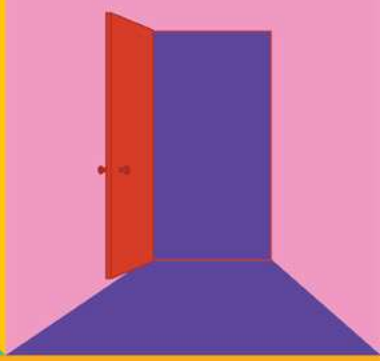
Hmm, aku hanya menerima orang yang kukuh sesuai rencana.



Aku mencari orang yang berani dan bisa mendorong orang lain bersatu

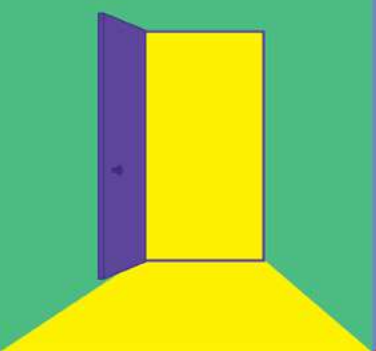


Yang suka menemukan esensi! Ada yang mau masuk pintuku?

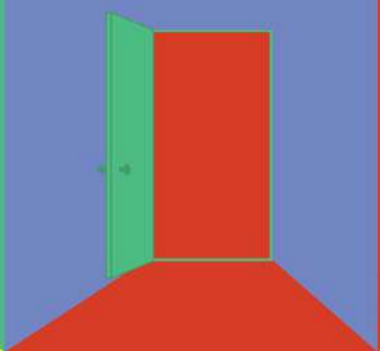


Kamu cocok di pintu yang mana?

Pintuku terbuka bagi yang suka menganalisa struktur.

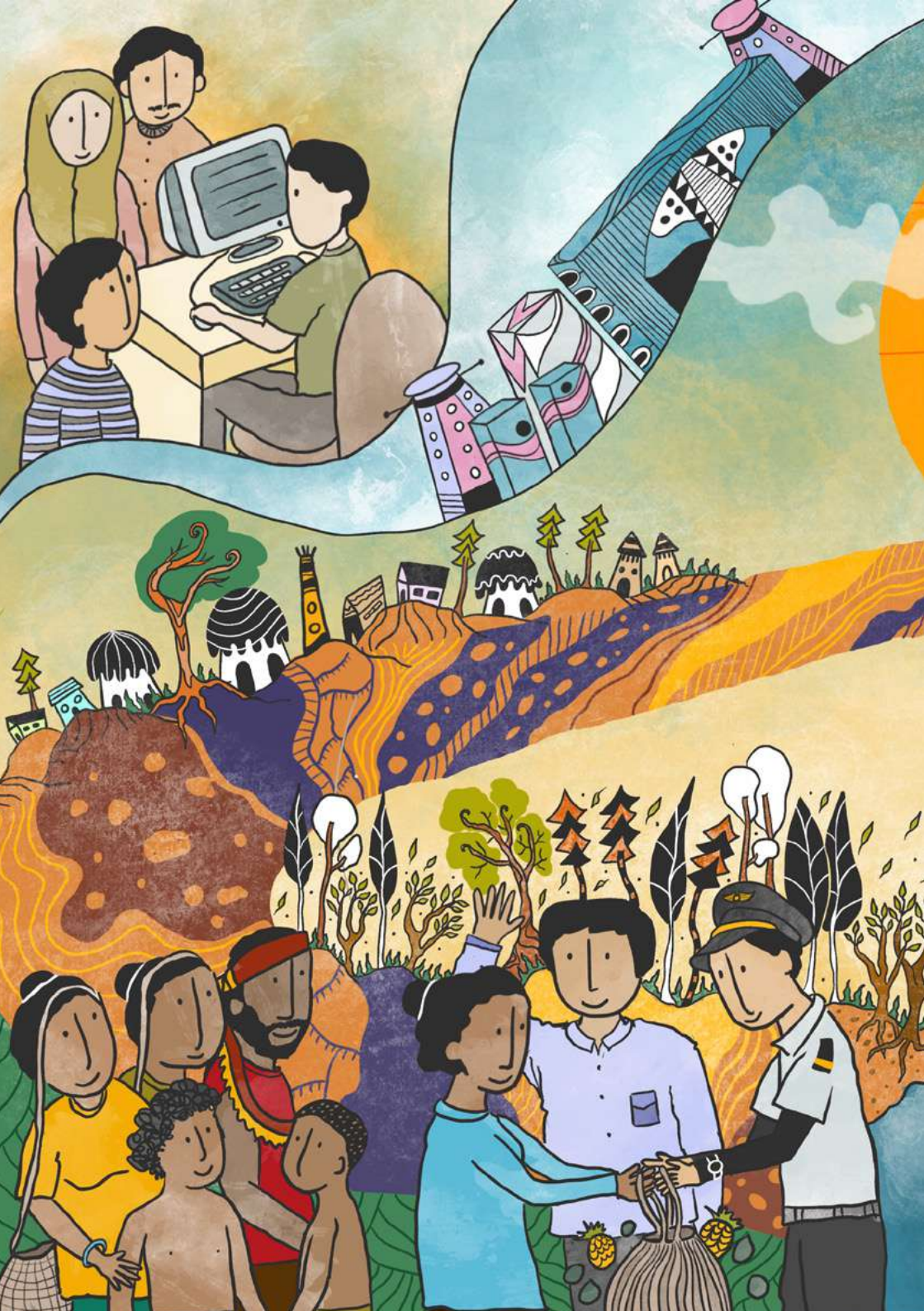


Kalian yang fleksibel, lewatlah pintu ini!



Woi, aku tidak suka kemapanan. Aku suka memberontak








Papan
Mimpi
Kirai

Medan Satria, 2014

Selepas subuh, kesibukan mulai terdengar di rumah Kirai. Mama dan Papa sudah sibuk menyiapkan diri untuk berangkat kerja. Mama sibuk menyiapkan sarapan dan mengatur Bibi untuk urusan rumah tangga. Sejak kecil Kirai telah tumbuh menjadi anak yang mandiri karena kedua orang tuanya bekerja.

Mama berangkat kerja pukul tujuh pagi karena lokasi kantor Mama di Bekasi, dekat dengan rumah Kirai. Papa berangkat pukul 05.30 untuk menghindari macet karena kantor Papa jauh di Jakarta. Bagi Papa lebih baik berangkat pagi dan tiba di kantor lebih awal daripada berjam-jam terjebak macet di jalan raya dan terlambat. Biasanya, Kirai nebeng Papa naik sepeda motor untuk berangkat sekolah. Perjalanan Kirai ke sekolah lumayan jauh. Kirai tinggal di kota Bekasi sementara sekolahnya berada di Cakung Jakarta. Setiap pagi Kirai dan Papa berjibaku di jalan raya di antara truk-truk kontainer yang besar. Sebagai penduduk kawasan industri, Kirai dan teman-teman sebayanya tumbuh di perkotaan dengan lalu lintas kendaraan yang padat. Anak-anak remaja pergi dan pulang sekolah naik mikrolet atau mengendarai sepeda motor sendiri di antara truk-truk besar. Bagi Kirai, pemandangan jalanan yang ramai selalu menarik. Ide-ide liar sering berkelebat di benaknya saat melihat lalu lintas yang semrawut.

Pagi ini Kirai sengaja bangun siang. Ujian sekolah sudah usai. Siswa kelas XII tinggal menunggu kabar kelulusan dan sedang sibuk mencari tempat kuliah. Grup BBM *Goal Buddies* di telepon genggam Kirai berbunyi.



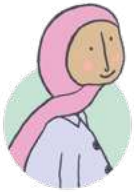
Vira

Hai, *Gaes*. Jangan lupa kita bertemu di *Seven-Eleven* jam 10, ya. *Dresscode* warna apa *nih*?



Cimar

Mint



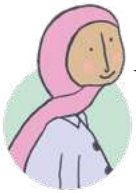
Vira

Dusty pink aja



Cimar

Ya *udah lu* pakai *dusty pink*. *Gue* pakai *mint*.



Vira

Hmm... Mana si Nenek? Belum bangun dia?



Kirai

Udah dong. Masih *pewe* di kasur



Vira

Buruan mandi

Kirai tersenyum membaca keramaian sohibnya. Vira dan Cimar adalah sahabat terbaiknya sejak kelas X. Mereka bertiga hobi nongkrong di *Seven-Eleven* sebelum berangkat bimbingan belajar. Ritual mengunduh lagu dengan *wifi* gratis diperoleh hanya dengan modal membeli jajanan *Slurpee*, *Big Bite*, dan *Rice Bowl* yang semuanya dibagi untuk bertiga supaya irit dan saling icip. Hati Kirai penuh semangat ketika mengingat kesenangan dan kekompakan gengnya. Dia bersiap-siap. Dipilihnya kaos katun berwarna *dusty pink* dengan *outer* kemeja warna *mint* serta celana *jeans*. Dia memilih koleksi tas yang berwarna *dusty pink*. Kirai puas bisa menyelaraskan dandanannya dengan *dresscode* gengnya.

Meskipun hobi dandan, geng *Goal Buddies* memiliki mimpi untuk masa depan idaman mereka. Bahkan, mereka menamai geng mereka sebagai *Goal Buddies* agar tetap ingat niat mengejar impian atau cita-cita. Geng *Goal Buddies* menyematkan mimpi masing-masing di sebuah Papan Mimpi.

"Aku tidak mau kuliah yang isinya teori. Aku ingin kuliah di sekolah vokasi supaya cepat kerja," kata Kirai kepada Vira dan Cimar sambil mengganti gambar di Papan Mimpinya dengan gambar sekolah vokasi.

"Lho, katanya *lu pengen* jadi dokter atau sarjana pertanian?" tukas Cimar.

"Sudah ganti selera," jawab Kirai sambil tertawa.



"*Gue teteup* kedokteran," kata Vira.

"*Gue teteup* pertanian," kata Cimar.

Geng *Goal Buddies* lalu mengatur strategi agar dapat kuliah. Salah satunya dengan datang di pameran pendidikan di *Jakarta Convention Center*. Geng *Goal Buddies* pergi ke Jakarta naik KRL *Commuter Line*. Perjalanan naik kereta terasa seru karena geng *Goal Buddies* jarang bepergian dengan kereta. Mereka berhenti di stasiun Dukuh Atas dan melanjutkan perjalanan ke *Jakarta Convention Center* naik bus Transjakarta. Aula gedung *Jakarta Convention Center* sangat besar. Berbagai sekolah tinggi dan universitas memamerkan produk pendidikan yang bisa dipilih.

"Ah, *gue tau* sekarang. *Lu* ganti selera karena banyak cowok ganteng di sekolah vokasi, ya?" goda Vira sambil menunjuk stan yang dijaga para taruna gagah dan taruni cantik.

Kirai menoleh ke arah yang ditunjuk Vira. Dilihatnya stan pameran berlogo Kementerian Perhubungan. Ada Sekolah Tinggi Transportasi Darat, Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran, Politeknik Penerbangan Indonesia, dan Politeknik Transportasi Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan.

"Ah, *lu tau aja* jika ada yang *kinclong-kinclong*, Vir. *Gue* malah belum tahu ada stan itu. Kita ke stan sekolah vokasi Kementerian Perhubungan, yuk," ajak Kirai diikuti Vira dan Cimar dengan penuh semangat.

Geng *Goal Buddies* banyak bertanya tentang sekolah pendidikan yang dimiliki Kementerian Perhubungan. Kirai tertarik tentang masa depan karier jika kuliah di

Sekolah Tinggi Transportasi Darat (STTD). Dia teringat kendaraan-kendaraan yang lalu lalang di jalan raya selama perjalanannya ke sekolah.

"Mengatur sistem transportasi di jalan raya sepertinya akan seru. Apalagi STTD berada di Bekasi. Jadi *gue nggak* perlu merantau," kata Kirai kepada geng *Goal Buddies.*

Kirai ingin sekolah di sekitar Jakarta karena dia suka kota besar yang ramai dan banyak mall. STTD sesuai dengan tujuan hidupnya, yaitu tetap tinggal di sekitar kota besar dan bisa langsung bekerja sebagai pegawai negeri di Kementerian Perhubungan atau Dinas Perhubungan. Angannya melambung membayangkan dirinya bekerja di kantor yang mengatur sistem transportasi di Indonesia.

Kirai dengan semangat mendaftarkan diri untuk seleksi penerimaan STTD. Taruna taruni di pameran pendidikan sudah membekali kiat-kiat menjalani seleksi penerimaan calon taruna. Mereka menyampaikan bahwa ada kemungkinan sebagian calon taruna yang diterima di STTD akan ditempatkan di Politeknik Perkeretaapian Indonesia (PPI) yang baru dibuka di Madiun. Kirai tidak keberatan karena dia ingin sekolah di STTD.



Geng *Goal Buddies* menemani Kirai pergi ke kampus STTD untuk memasukkan berkas administrasi. Mereka naik mikrolet.

"*Gue* sudah hafal rutenya. Nanti saat ujian, sepertinya lebih cepat jika *gue* naik sepeda motor," kata Kirai.

"Iya lebih mudah *lu* naik sepeda motor daripada naik mikrolet," kata Cimar dan Vira setuju.

Kirai mempersiapkan diri sebaik mungkin. Setiap pagi dia latihan lari, *push up*, dan kebugaran. Dia suka dengan pendidikan disiplin semimiliter karena dia pernah menjadi Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka). Setiap hari Kirai belajar soal-soal ujian yang diberikan bimbingan belajar. Dia hilir mudik mengikuti seleksi penerimaan dari tahap awal hingga tahap akhir dengan naik sepeda motor sendirian.

Ketika hari pengumuman tiba, betapa terkejutnya Kirai ketika mengetahui namanya tidak tercantum di STTD, tetapi tercantum sebagai taruna di PPI. Perasaan Kirai campur aduk, antara senang dan tidak senang. Dia senang diterima tetapi tidak bisa membayangkan apa yang akan dikerjakan di perkeretaapian karena dia jarang sekali naik kereta. Hatinya galau karena PPI berada di Madiun, sebuah kota kecil di Jawa Timur yang belum pernah dia kunjungi. Membayangkan jauh dari kota besar Jakarta yang gemerlap membuatnya sedih.



Kirai memutuskan minta pendapat Mama Papa. Akan tetapi, Mama Papa bingung karena belum pernah mendengar sekolah PPI.

“Itu sekolah apa? Kamu yakin ingin sekolah di PPI?” tanya Papa, sulit membayangkan anak perempuannya yang cantik bekerja di kereta api.

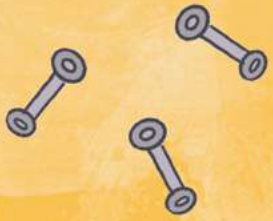
“Mama melihat berita di televisi. Katanya sekolah kedinasan banyak perundungan. Bahkan, ada yang meninggal. Apakah aman sekolah di sana? Apakah kamu benar-benar ingin sekolah di sana?” tanya Mama agak cemas.

“PPI ini baru dibuka, Ma. Aku angkatan pertama. Mestinya tidak ada perundungan oleh senior. Mungkin kita tak perlu khawatir,” jelas Kirai.

“Hmm, benar juga, ya. Bagi Mama, yang penting sekolahnya aman dan anak Mama tidak jadi korban perundungan,” kata Mama memberi persetujuan.

“Papa mendukung jika itu keinginanmu. Soal biaya tidak masalah. Lagipula, kamu sudah mendapat sekolah. Sebaiknya mensyukuri dan menjalani apa yang sudah diterima,” kata Papa.

Setelah sepakat, Papa Mama menandatangani surat persetujuan Kirai menuntut ilmu di PPI.



Kirai mempersiapkan diri sebaik mungkin. Setiap pagi dia latihan lari, *push up*, dan kebugaran. Dia suka dengan pendidikan disiplin semimiliter karena dia pernah menjadi Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka).

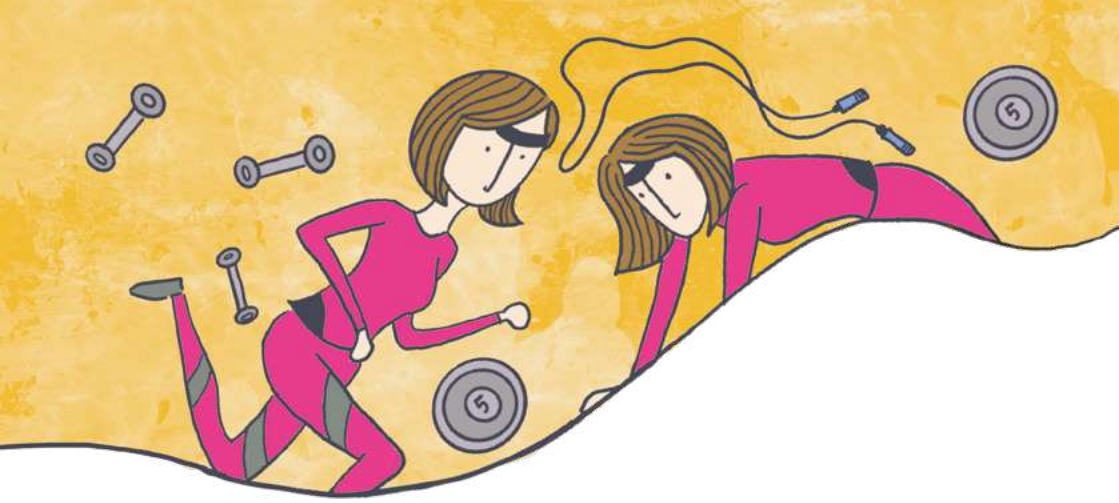


Nambangan Lor, 2016

Kirai diantar Mama Papa ke Madiun. Hari-hari awal hidup di asrama terasa berat. Lokasi sekolah PPI di desa Nambangan Lor, di Madiun, yang sepi jauh dari hingar bingar kota metropolitan Jakarta. Kirai merasa terasing. Dia merasa kehilangan kemeriahan hidup di kota. Apalagi dia tidak mengerti bahasa Jawa karena Mamanya orang Padang dan Papanya seorang Jawa yang memakai Bahasa Indonesia di kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, lama kelamaan Kirai terbiasa dengan Bahasa Jawa. Teman-teman asramanya menyenangkan. Sesama taruna sepakat tidak akan melakukan perundungan karena mereka tidak suka dengan perundungan.

Kirai terkejut ketika mengetahui mata kuliah di PPI sangat teknis dan menuntut kekuatan fisik yang sangat prima. Peralatan-peralatan kereta api sangat berat karena terbuat dari besi tempa. Kirai harus rajin membangun kekuatan otot dengan banyak berolah raga. Semangatnya nyaris patah ketika belajar jaringan kabel di bawah kolong badan kereta api. Berada di bawah mesin yang terbuat dari besi tempa, membuatnya gentar. Akan tetapi, dukungan dan semangat dari sesama taruna membuatnya berani. Teman-temannya bersorak ketika dia berhasil memindahkan wesel kereta atau jalur rel kereta. Betapa puas hati Kirai ketika dia berhasil menguasai pelajaran teknis dan mengendalikan kemudi kereta yang berat.

Pada tahun kedua belajar di PPI, perusahaan kereta *Mass Rapid Transit* (MRT) di Jakarta datang ke kampus PPI. Mereka menawarkan kepada para taruna peluang bekerja sebagai masinis MRT. Kirai termasuk salah satu taruni yang ditawari.



“Memangnya perempuan boleh mengemudikan kereta MRT?” tanya Kirai antara percaya dan tidak percaya.

“Mengapa tidak? Jika perempuan mampu dan terampil menyetir kereta MRT tentu bisa bekerja di MRT Jakarta. Kamu mau?” tanya Manager Rekrutmen MRT.

“Jika MRT percaya bahwa saya mampu, saya mau bekerja sebagai masinis kereta MRT,” kata Kirai.

Kirai disarankan ikut ujian seleksi masinis kereta MRT. Betapa senangnya Kirai ketika mengetahui dirinya lolos. Baru pertama kali ini negara Indonesia memiliki kereta MRT, sebuah kereta yang bekerja dengan sistem *Automatic Train Operation* (ATO) level 2. Sinyalnya diatur dengan sistem persinyalan *Communication-based Train Control* (CBTC) dari *Operation Control Center* (OCC). Fungsi masinis menutup pintu serta memberangkatkan kereta. Dalam kondisi khusus, masinis menjalankan kereta secara manual ke stasiun terdekat. Kirai tidak menyangka dirinya menjadi bagian dari sistem kereta paling keren di Indonesia. Selama ini dia mengikuti berita pembangunan MRT di Indonesia dengan kagum. Mulai

dari bagaimana para teknisi membangun terowongan bawah tanah dan sistem kereta yang otomatis hingga membangun stasiun bawah tanah yang megah dan keren dengan sistem tiket yang modern.

"Kyaaa, *lu* keren! Belum lulus sekolah, sudah mendapat pekerjaan. Enak banget!" seru geng *Goal Buddies*.

"Hahaha. Tidak langsung enaklah. *Gue* harus ikut pelatihan sertifikasi dulu agar layak disebut masinis. Pelatihannya sangat sulit, *Gaes*. *Gue* harus belajar sistem roda kereta. Teknis banget, *deh*," kata Kirai menyanggah kegembiraan geng *Goal Buddies*.

"Ah, *lu* pasti bisalah. Yang penting, *lu* sudah tidak perlu mencari lowongan pekerjaan setelah lulus. Selamat pokoknya, " kata Cimar.

"Iya. Enaknya *gue* memang langsung bekerja di perusahaan kereta yang keren," kata Kirai mensyukuri kemudahan jalur pekerjaannya.

"*By the way busway*, ngomong-ngomong, jika kamu bekerja di bawah tanah akan kena radiasi Radon, *nggak*? Setahuku ada risiko radiasi Radon jika bekerja di bawah tanah," kata Vira yang sudah kuliah di kedokteran. Radon merupakan gas radioaktif yang muncul dari bebatuan dan tanah serta menyebar ke ruangan di bawah tanah.

"*Gue* baca hasil penelitian radiasi Radon dinyatakan negatif. Jadi MRT aman dari radiasi Radon," kata Kirai.

Vira dan Cimar manggut-manggut. Mereka senang Kirai sudah meraih Papan Mimpinya. Keberhasilan Kirai memacu semangat geng *Goal Buddies* untuk mewujudkan Papan Mimpi mereka.



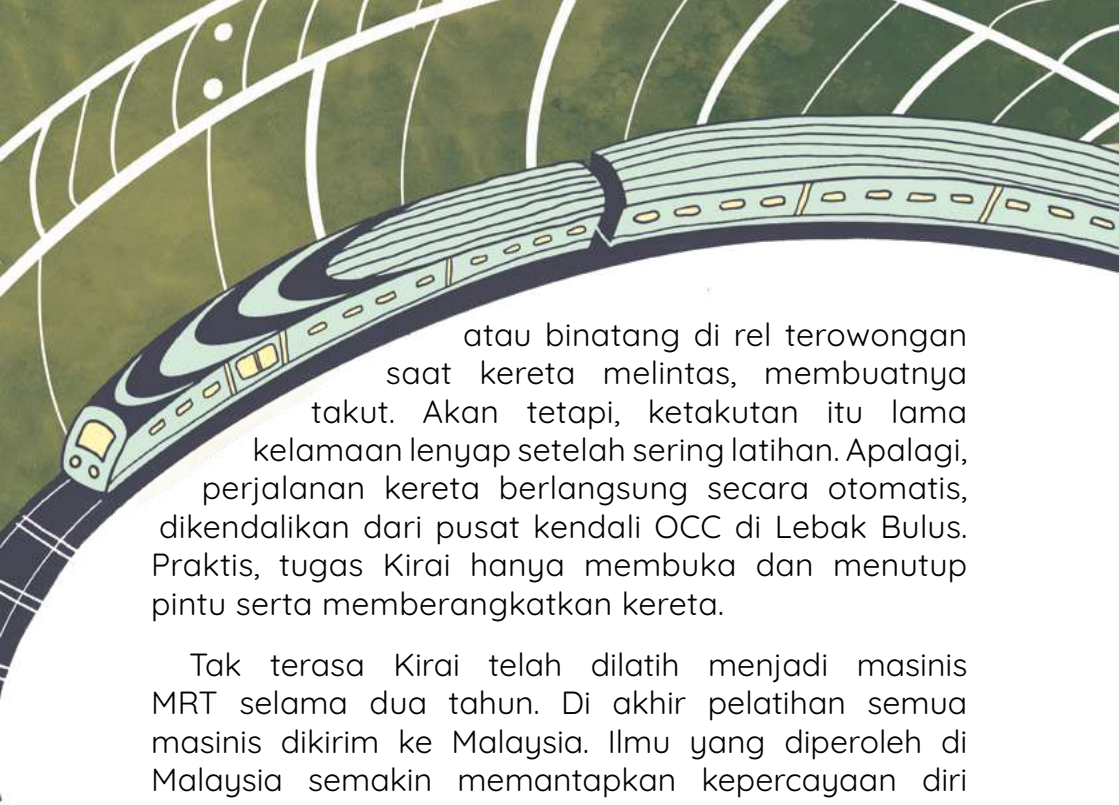
Baru pertama kali ini negara Indonesia memiliki kereta MRT, sebuah kereta yang bekerja dengan sistem *Automatic Train Operation* (ATO) level 2. Sinyalnya diatur dengan sistem persinyalan *Communication-based Train Control* (CBTC) dari *Operation Control Center* (OCC).

Lebak Bulus, 2019

Kereta MRT Jakarta belum beroperasi ketika Kirai lulus kuliah. Selama masa persiapan operasi, Kirai bersama para masinis lainnya harus belajar sistem MRT. Di pelatihan, masinis belajar cara memindahkan kereta ke jalur rel yang berbeda, memeriksa jalur kereta, memeriksa rem, dan cara merawat mesin kereta. Meskipun tidak langsung mengurusi mesin kereta, seorang masinis wajib mengetahui seluk beluk mesin kereta. Semua masinis juga dilatih menjalani keadaan darurat.

Jadwal pelatihan sangat ketat dan melelahkan. Para masinis belajar menjalankan kereta MRT dari jam 00.00 sampai jam 08.00, saat penduduk Jakarta tidur lelap. Tidak jarang Kirai hanya tidur 4 jam karena harus berangkat latihan lagi jam 15.00. Kirai bersyukur latihan semimiliter yang diterapkan di sekolah telah membentuk tubuh yang prima sehingga Kirai tetap disiplin, sempurna, teliti, dan tegas sebagai pemimpin bagi polisi pengawal kereta meskipun tubuhnya merasa lelah. Aktivitas kerja lewat tengah malam juga membangkitkan kecurigaan tetangga di sekitar rumah. Kirai dicurigai sebagai perempuan nakal karena bekerja tengah malam. Akan tetapi, tetangganya berubah kagum setelah tahu Kirai bekerja sebagai masinis kereta MRT.

Seorang masinis dituntut berani mengemudikan kereta dengan kecepatan 80-100 kilometer per jam. Awalnya Kirai takut ketika mengemudikan kereta dengan kecepatan tinggi di terowongan. Dia merasa ngeri saat merasakan kereta melayang di dalam terowongan yang panjang. Membayangkan ada orang



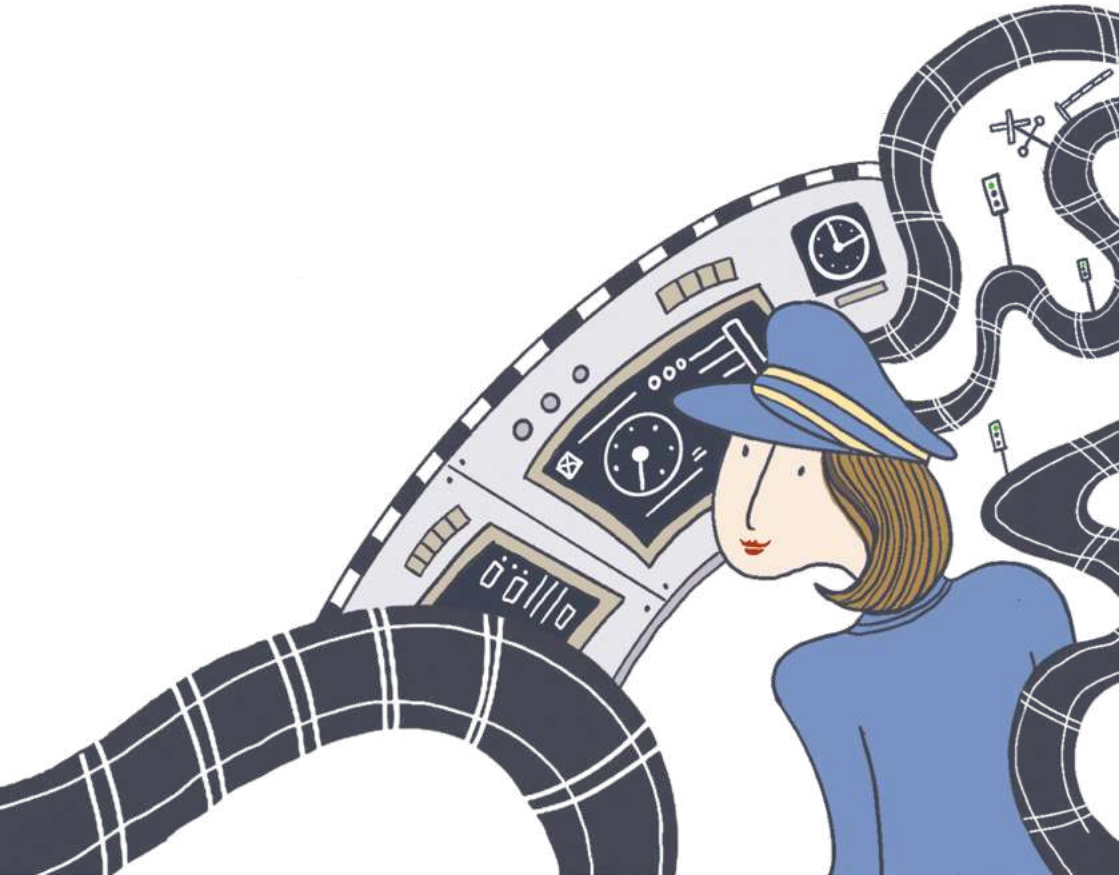
atau binatang di rel terowongan saat kereta melintas, membuatnya takut. Akan tetapi, ketakutan itu lama kelamaan lenyap setelah sering latihan. Apalagi, perjalanan kereta berlangsung secara otomatis, dikendalikan dari pusat kendali OCC di Lebak Bulus. Praktis, tugas Kirai hanya membuka dan menutup pintu serta memberangkatkan kereta.

Tak terasa Kirai telah dilatih menjadi masinis MRT selama dua tahun. Di akhir pelatihan semua masinis dikirim ke Malaysia. Ilmu yang diperoleh di Malaysia semakin memantapkan kepercayaan diri Kirai sebagai masinis kereta MRT. Kekuatan dan ketekunannya menjalani tantangan demi tantangan akhirnya membuahkan hasil. Kirai senang sekali ketika dinyatakan berhak memiliki *SmartCard*, sebuah kartu tanda lolos sertifikasi sebagai masinis MRT dan tanda izin mengemudikan MRT.

MRT Jakarta resmi beroperasi pada tanggal 24 Maret 2019 setelah diresmikan Presiden Republik Indonesia. MRT Jakarta memiliki 6 orang masinis perempuan. Kirai bangga menjadi salah satu dari 6 masinis MRT perempuan pertama di Indonesia. Dia bahagia bekerja sebagai masinis MRT. Apalagi, ketika penumpang yang diangkutnya tiba di tujuan dengan selamat dan mengucapkan terima kasih atas pelayanannya.

Mimpi Kirai untuk langsung bekerja setelah lulus kuliah akhirnya terwujud. Papan Mimpi dan sahabat-sahabatnya telah membantunya fokus pada cita-cita masa depan dan menyusun strategi. Kirai membuat Papan Mimpi baru tentang masa depan kariernya di MRT. Dia memasang gambar dirinya sepuluh tahun mendatang di Papan Mimpinya. Dia menyusun lagi langkah-langkah kecil untuk mewujudkan mimpi barunya. Pagi itu Kirai tersenyum pada pantulan dirinya di cermin dan berkata,

"Kirai, aku senang kamu sudah bekerja keras mewujudkan mimpimu selangkah demi selangkah."



Seorang masinis dituntut berani mengemudikan kereta dengan kecepatan 80-100 kilometer per jam.



AKU BERCERMIN

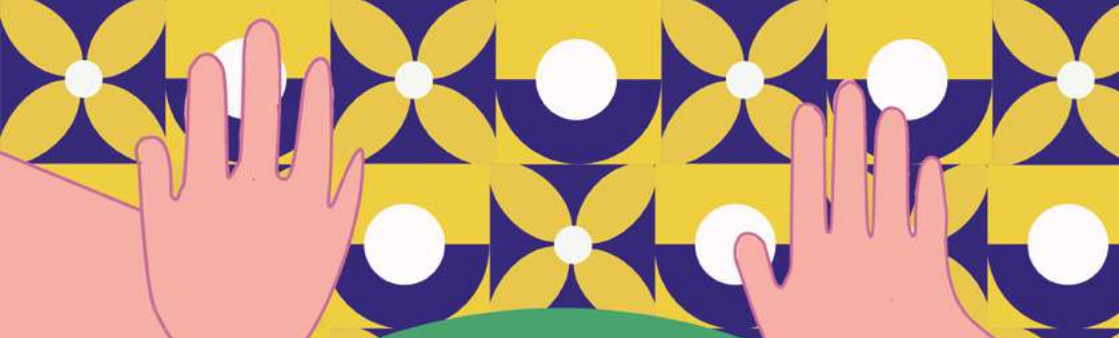
Kue Waktu Kesibukan

Setiap hari banyak sekali kegiatan yang kita lakukan. Kadang kita merasa sibuk sekali hingga merasa kekurangan waktu.

Hmm, mau tahu sebanyak apa Kue Waktu yang kamu miliki?

Yuk, isi setiap irisan gambar Kue Waktu di bawah ini dengan kegiatan yang kamu lakukan.





Mencari Goal Buddies

Sejak bangun tidur kita bertemu dengan banyak orang.

Di rumah kita bertemu ayah ibu, dan mungkin kakek, nenek, paman, atau bibi.

Di sekolah kita bertemu guru, teman, sopir ojek, sopir angkutan kota, sopir bus, penjual jajanan, guru bimbingan belajar, dan sebagainya.

Setiap kita bertemu orang lain maka kita menjalin hubungan sosial.

Baik dengan mengobrol atau dengan bahasa non-verbal.

Ada hubungan sosial yang akrab dan ada yang sepintas lalu.

Ambillah beberapa kertas warna warni. Gunakan kertas itu untuk menjawab pertanyaan berikut.

1. **Bisakah kamu mengidentifikasi teman-temanmu yang memiliki semangat dan tujuan yang sama denganmu?**

2. **Apakah kalian punya tempat favorit untuk diskusi tentang impian dan hal menyenangkan? Di mana?**

Papan Mimpi

Pengetahuan bisa diperoleh di mana-mana. Di sekolah, di internet, di perjalanan, di kampung, atau di kota kita tinggal.

Bisakah kamu mengenali informasi apa saja yang membuatmu penuh semangat?

Bisakah kamu mengenali mata pelajaran apa yang kamu sukai di sekolah?

Bisakah kamu mengenali orang di sekitarmu yang ingin kamu tiru?

Berdasar informasi, mata pelajaran, dan idola yang kamu sukai, gambarlah sosok dirimu yang kamu mimpikan di masa depan.

Dengan mimpi itu, bisakah kamu tentukan 5 langkah yang dapat kamu lakukan hari ini untuk mendaki tangga mimpi itu?

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

Dengan mimpi itu bisakah kamu tentukan 3 langkah yang dapat kamu lakukan minggu depan untuk mendaki tangga mimpi itu?

1. _____
2. _____
3. _____

Dengan mimpi itu bisakah kamu tentukan 3 langkah yang dapat kamu lakukan tahun depan untuk mendaki tangga mimpi itu?

1. _____
2. _____
3. _____

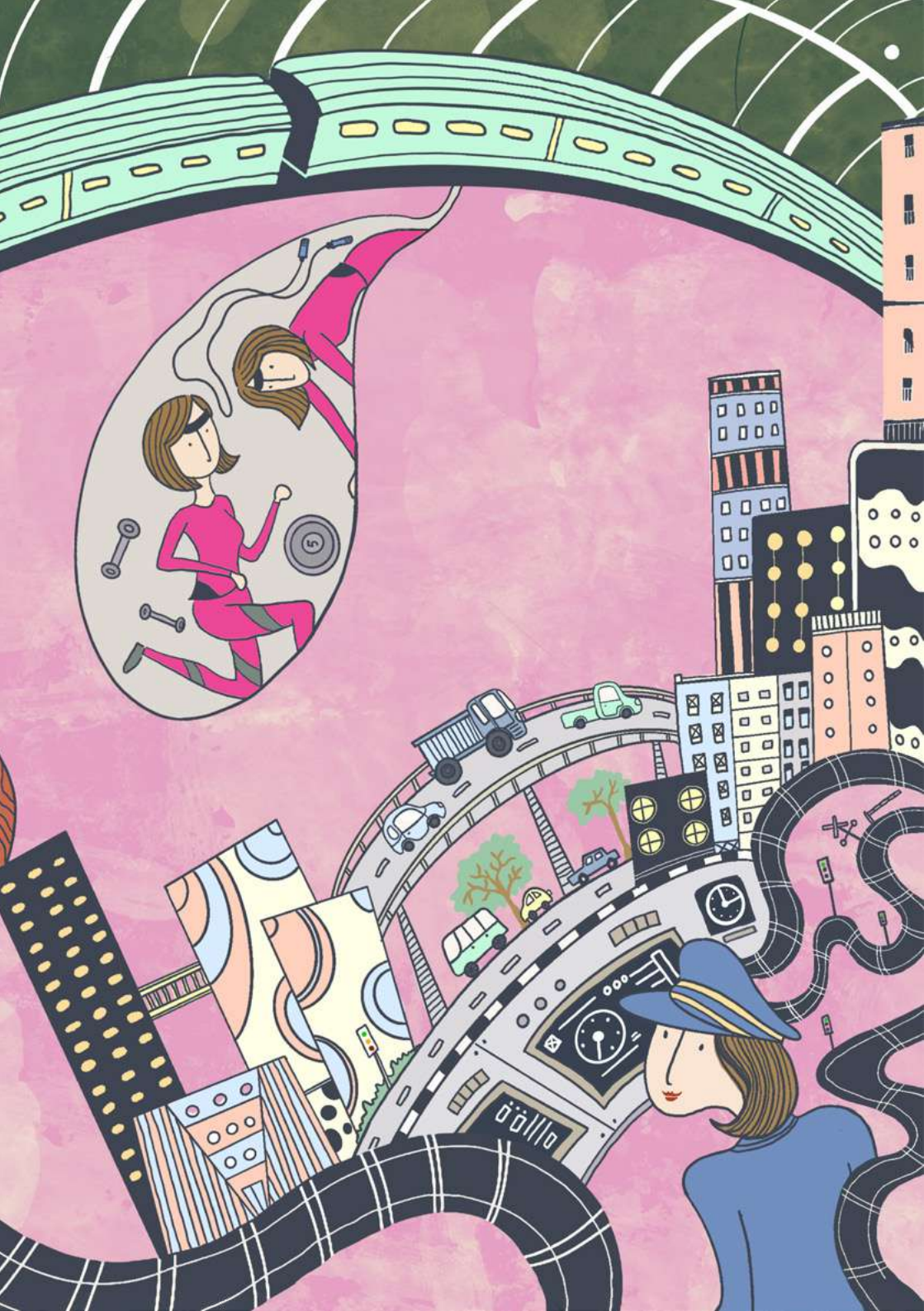
Fakta Menarik

Yeay, kamu sudah berhasil membuat Papan Mimpi.

Papan Mimpi akan membantu otakmu fokus memilah peristiwa yang terjadi di sekitarmu.
Papan Mimpi akan membantu otakmu mengumpulkan peristiwa yang sesuai dengan mimpimu.
Semakin banyak kamu mengisi otakmu dengan peristiwa yang mendukung mimpimu, semakin mudah jalan mencapai mimpimu.

Jalan yang dilalui mungkin berliku tetapi otak akan selalu berusaha menuju mimpi yang kamu inginkan seperti yang kamu buat di Papan Mimpi itu.




öölllo

Masa remaja sering disebut masa di persimpangan jalan. Banyak jalan kehidupan yang ditawarkan sementara remaja kadang sulit mengenali dan memutuskan apa yang dibutuhkan di masa depan.

Buku Cermin Diriku diharapkan dapat membantu remaja melihat masa depan, mengenali kekuatan diri dan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat menemukan keputusan lebih mudah.

Dengan menampilkan kisah perjalanan hidup insan transportasi Indonesia dan panduan singkat pengenalan diri sendiri, buku ini diharapkan menjadi cermin yang bermanfaat bagi remaja untuk mengenali kehidupan.